Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH
FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابٌ فِي الْوَكَالَةِ وَالْقِرَاضِ

BAB WAKALAH DAN QIRADH

(تَصِحُّ وَكَالَةُ) شَخْصٍ مُتَمَكِّنٍ لِنَفْسِهِ. كَعَبْدٍ وَفَاسِقٍ. فِي قَبُولِ نِكَاحٍ. وَلَوْ بِلَا إِذْنِ سَيِّدٍ لَا فِي إِيجَابِهِ.

Wakalah (perwakilan) sah dilakukan oleh seseorang yang berwenang dalam bertindak untuk dirinya, misalnya wakalah budak sekalipun tanpa seizin tuannya dan orang fasik untuk qabul akad nikah; Mereka tidak sah menjadi wakil dalam ijabnya.

وَهِيَ تَفْوِيضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ إِلَى آخَرَ فِيمَا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ.

Wakalah adalah penyerahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam urusan yang dapat digantikan, agar orang tersebut melaksanakannya selagi penyerah masih hidup.

فَتَصِحُّ (فِي كُلِّ عَقْدٍ) كَبَيْعٍ وَنِكَاحٍ، وَهِبَةٍ، وَرَهْنٍ وَطَلَاقٍ مُنَجَّزٍ وَطَلَاقٍ مُنَجَّزٍ

Wakalah sah dilakukan untuk setiap akad, misalnya: Jual beli, nikah, hibah, gadai dan cerai yang jelas sasarannya.

(وَ) فِي كُلِّ (فَسْخٍ) كَإِقَالَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ.

Sah pula dilakukan pada setiap fasakh (penggagalan), misalnya Iqalah penggagalan jual beli dan mengembalikan barang sebab cacat.

وَفِي قَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ لِلدَّيْنِ أَوِ الْعَيْنِ

Sah pula dilakukan pada penerimaan/menerimakan utang/barang.

وَفِي اسْتِيفَاءِ عُقُوبَةِ آدَمِيٍّ وَالدَّعْوَى وَالْجَوَابِ وَإِنْ كَرِهَ الْخَصْمُ.

Sah pula (menjadi wakil dari imam atau tuan) dalam menunaikan pembalasan adami (misalnya kisas dan had qadzaf; Begitu juga *'uqubah lillah*), dakwaan dan jawabannya (eksepsi), sekalipun pihak lawan merasa tidak senang.

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ فِيمَا ذُكِرَ إِنْ كَانَ (عَلَيْهِ وِلَايَةٌ لِمُوَكِّلٍ) بِمِلْكِهِ التَّصَرُّفَ فِيهِ حِينَ التَّوْكِيلِ فَلَا تَصِحُّ فِي بَيْعِ مَا سَيَمْلِكُهُ وَطَلَاقِ مَنْ سَيَنْكِحُهَا. لِأَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لَهُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ.

Wakalah dalam perkara-perkara di atas, dihukumi sah, jika muwakkil (orang yang mewakilkan) memiliki kekuasaan tasaruf terhadap perkara tersebut ketika terjadi akad wakalah. Karena itu, tidak sah mewakilkan penjualan barang yang akan menjadi miliknya atau mencerai wanita yang akan dinikahinya atas perkara tersebut di saat itu.

وَكَذَا لَوْ وَكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُ مُوَلِّيَتَهُ إِذَا طَلُقَتْ وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا عَلَى مَا قَالَهُ الشَّيْخَانِ هُنَا لَكِنْ رَجَّحَ فِي الرَّوْضَةِ فِي النِّكَاحِ الصِّحَّةَ

Demikian juga tidak sah, mewakilkan kepada seseorang agar mengawinkan wanita *mauliyah* (perwalian) nanti setelah dicerai dan habis idahnya; Demikianlah menurut pendapat dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) dalam bab ini (Wakalah), tetapi di dalam Bab Nikah, An-Nawawi di dalam kitab *Ar-Raudhah* mengunggulkan kesahan wakalah (pendapat yang terakhir ini adalah daif).

وَكَذَا لَوْ قَالَتْ لَهُ وَهِيَ بِنِكَاحٍ

Demikian juga An-Nawawi dalam tempat yang sama (Bab Nikah) mengunggulkan kesahan wakalah

اَوْعِدَّةٍ اَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيْجِ اِذَا حَلَلْتُ .

wali (kepada seseorang) jika wanita mauliyah yang masih dalam ikatan nikah atau idahnya, berkata, "Jika telah halal (habis masa idah), engkau kuizinkan mengawinkan diriku".

وَلَوْ عَلَّقَ ذٰلِكَ عَلَى الْاِنْقِضَاءِ اَوِالطَّلَاقِ فَسَدَتِ الْوَكَالَةُ وَنَفَذَ التَّزْوِيْجُ لِلْاِذْنِ .

Jika wali tersebut menggantungkan wakalahnya pada selesai idah atau talak (misalnya, ia berkata, "Jika putriku sudah tertalak atau habis idahnya, maka kuwakilkan agar engkau mengawinkannya"), maka akad wakalah hukumnya batal, (tetapi) perkawinannya sah, karena sudah ada izin.

(لَا) فِي (اِقْرَارٍ) اَيْ لَا يَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِيْهِ - بِاَنْ يَقُوْلَ لِغَيْرِهِ "وَكَّلْتُكَ لِتُقِرَّ عَنِّيْ لِفُلَانٍ بِكَذَا فَيَقُوْلُ الْوَكِيْلُ" اَقْرَرْتُ عَنْهُ بِكَذَا "، لِاَنَّهُ اِخْبَارٌ عَنْ حَقٍّ فَلَا يَقْبَلُ التَّوْكِيْلَ

Mewakilkan agar memberi ikrar (pengakuan), adalah tidak sah; misalnya; seseorang berkata kepada orang lain, "Aku mewakilkan kepadamu untuk berikrar atas namaku, agar Fulan begini.", lalu wakil itu menyatakan, "Aku berikrar atas namanya begini". Masalahnya, ikrar itu merupakan pemberitahuan orang lain (yang ada pada diri pengikrar); karena itu tidak dapat diwakilkan.

لٰكِنْ يَكُوْنُ الْمُوَكِّلُ مُقِرًّا بِالتَّوْكِيْلِ

Akan tetapi, dengan adanya taukil di atas, maka berarti muwakkil berikrar.

(وَ) لَا فِي (يَمِيْنٍ) لِاَنَّ الْقَصْدَ بِهَا تَعْظِيْمُ اللهِ تَعَالَى فَاَشْبَهَتِ الْعِبَادَةَ وَمِثْلُهَا النَّذْرُ وَ

Wakalah tidak sah pula pada pengucapan sumpah, karena tujuan sumpah adalah mengagungkan Allah swt. dan karenanya menyerupai ibadah. Disamakan dengan sumpah, yaitu nazar, menggantungkan ke-

تَعْلِيْقُ الْعِتْقِ وَالطَّلَاقِ بِصِفَةٍ

merdekaan budak atau talak dengan suatu sifat.

وَلَا فِي شَهَادَةٍ اِلْحَاقًا بِهَا بِالْعِبَادَةِ وَالشَّهَادَةُ عَلَى الشَّهَادَةِ لَيْسَتْ تَوْكِيْلًا بَلِ الْحَاجَةُ جُعِلَتِ الشَّاهِدَ الْمُتَحَمِّلَ عَنْهُ كَحَاكِمٍ اَدَّى عَنْهُ عِنْدَ حَاكِمٍ اٰخَرَ .

Wakalah tidak sah pula pada pemberian persaksian, karena disamakan dengan ibadah, sebab pemberian persaksian terhadap persaksian bukanlah taukil (mewakilkan), tetapi karena keperluan menjadikan seorang saksi yang dijamin kesaksiannya, sebagaimana halnya seorang hakim yang memutuskan hukum (terhadap terdakwa yang tidak ada di daerahnya) lewat hakim lain.

(وَ) لَا فِي (عِبَادَةٍ) اِلَّا فِي حَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَذَبْحٍ نَحْوِ اُضْحِيَةٍ

Wakalah tidak sah pula dalam ibadah, kecuali haji, umrah dan menyembelih semisal binatang kurban.

وَلَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ اِلَّا (بِاِيْجَابٍ) وَهُوَ مَا يُشْعِرُ بِرِضَا الْمُوَكِّلِ الَّذِيْ يَصِحُّ مُبَاشَرَتُهُ الْمُوَكَّلَ فِيْهِ فِي التَّصَرُّفِ. (كَوَكَّلْتُكَ) فِي كَذَا. اَوْ فَوَّضْتُ اِلَيْكَ اَوْ اَنَبْتُكَ اَوْ اَقَمْتُكَ مَقَامِيْ فِيْهِ (اَوْ بِعْ) كَذَا اَوْ زَوِّجْ فُلَانَةً اَوْ طَلِّقْهَا اَوْ اَعْطَيْتُ بِيَدِكَ طَلَاقَهَا اَوْ اَعْتِقْ فُلَانًا .

Wakalah tidak sah, kecuali dengan keberadaan ijab; Yaitu pernyataan kerelaan dari muwakkil yang sah pinangan langsungnya dalam mentasarufkan muwakkal fih (perkara yang diwakilkan).
Misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu dalam masalah ini/Aku menyerahkan masalah ini kepadamu/Kamu kujadikan sebagai penggantiku dalam masalah ini/Jualkan kedudukanku dalam masalah ini/ Jualkan barang ini dengan harga sekian/ Kawinkanlah wanita Fulanah/ Talakkanlah ia/Engkau kuberi kekuasaan atas talaknya/Merdekakan Fulan".

قَالَ السُّبْكِيُّ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِمْ صِحَّةُ قَوْلِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا أَذِنْتُ لِكُلِّ عَاقِدٍ فِي الْبَلَدِ أَنْ يُزَوِّجَنِي قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهٰذَا إِنْ صَحَّ مَحَلُّهُ إِنْ عَيَّنَتِ الزَّوْجَ وَلَمْ تُفَوِّضِ الْأَصِحَّةَ فَقَطْ.

As-Subki berkata: Dari pembicaraan para ulama, dapatlah diketahui bahwa perkataan seorang wanita yang tidak mempunyai wali, "Kuizinkan kepada siapa saja dalam daerah ini yang akan mengawinkanku" adalah sah. Al-Adzra'i berkata: Itu dihukumi sah, jika si wanita tersebut telah menentukan calon suaminya dan tidak menyerahkan kecuali hanya shighatnya saja.

وَبِنَحْوِ ذٰلِكَ أَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ

Atas pendapat Al-Adzra'i di atas, Ibnush Shalah berfatwa.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْوَكَالَةِ الْقَبُولُ لَفْظًا لٰكِنْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ الرَّدِّ فَقَطْ

Dalam wakalah tidak disyaratkan ada qabul secara lisan (ucapan), namun disyaratkan tidak ada penolakan sama sekali.

وَلَوْ تَصَرَّفَ غَيْرَ عَالِمٍ بِالْوَكَالَةِ صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ وَكَالَتُهُ حِينَ التَّصَرُّفِ كَمَنْ بَاعَ مَالَ أَبِيهِ ظَانًّا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيِّتًا

Jika seseorang yang belum mengetahui bahwa dirinya menjadi wakil itu melakukan tasaruf, maka tasarufnya adalah sah, jika kemudian ternyata ia telah menjadi wakil sewaktu tasaruf itu dilaksanakan, sebagaimana seseorang yang menjual harta ayahnya dengan persangkaan ayahnya masih hidup dan ternyata sudah mati (sejak penjualan dilaksanakannya).

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيقُ الْوَكَالَةِ بِشَرْطٍ كَـ.. إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَقَدْ وَكَّلْتُ فِي كَذَا

Tidak sah menggantungkan wakalah dengan suatu syarat, misalnya, "Apabila telah tiba bulan Ramadhan, maka aku mewakilkan kepadamu dalam urusan ini".

فَلَوْ تَصَرَّفَ بَعْدَ وُجُودِ الشَّرْطِ الْمُعَلَّقِ كَأَنْ وَكَّلَهُ بِطَلَاقِ زَوْجَةٍ سَيَنْكِحُهَا. أَوْ بِبَيْعِ عَبْدٍ سَيَمْلِكُهُ أَوْ بِتَزْوِيجِ بِنْتِهِ إِذَا طَلُقَتْ وَاعْتَدَّتْ فَطَلَّقَ بَعْدَ أَنْ يَنْكِحَ. أَوْ بَاعَ بَعْدَ أَنْ مَلَكَ أَوْ زَوَّجَ بَعْدَ الْعِدَّةِ. نَفَذَ عَمَلًا بِعُمُومِ الْإِذْنِ، وَإِنْ قُلْنَا بِفَسَادِ الْوَكَالَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سُقُوطِ الْجُعْلِ الْمُسَمَّى إِنْ كَانَ وَوُجُوبِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ

Jika wakil dalam wakalah melakukan tasaruf setelah terjadi syarat penggantungan tersebut, misalnya seseorang mewakilkan orang lain untuk mencerai istri muwakkil yang dinikahinya, menjual budak yang akan dimilikinya, atau mengawinkan anak wanitanya setelah talak dan habis idahnya, lalu wakil melakukan penalakan istri muwakkil setelah dinikahinya, menjual hambanya setelah dimiliki atau mengawinkannya setelah habis idahnya, maka sahlah tasaruf wakil tersebut, lantaran memberlakukan keumuman perizinan, sekalipun kita berpendapat bahwa akad wakalah di sini batal dalam kaitannya dengan gugur pemberian imbalan yang telah ditentukan dalam akad, jika ada ketentuan dan kewajiban membayar upah sepantasnya.

وَصَحَّ تَعْلِيقُ التَّصَرُّفِ فَقَطْ كَبِعْهُ لٰكِنْ بَعْدَ شَهْرٍ، وَتَأْقِيتُهَا كَوَكَّلْتُ إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ

Wakalah dengan menggantungkan pentasarufannya saja adalah sah, misalnya, "Juallah barang ini, tetapi setelah satu bulan nanti." Juga sah dengan membatasi masa berlakunya; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu sampai bulan Ramadhan."

وَيُشْتَرَطُ فِي الْوَكَالَةِ أَنْ يَكُونَ الْمُوَكَّلُ فِيهِ مَعْلُومًا لِلْوَكِيلِ وَلَوْ بِوَجْهٍ كَوَكَّلْتُ فِي بَيْعِ

Dalam wakalah disyaratkan keadaan muwakkal fih diketahui oleh wakil, sekalipun hanya dari satu sisi; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu untuk menjual seluruh hartaku dan memerdekakan budak-

جَمِيعِ اَمْوَالِي وَعِتْقِ اَرِقَّائِي وَاِنْ لَمْ تَكُنْ اَمْوَالُهُ وَاَرِقَّاؤُهُ مَعْلُوْمَةً لِقِلَّةِ الْغَرَرِ فِيْهِ

budakku", sekalipun harta dan budak-budaknya belum diketahui, karena kecilnya penipuan yang ada dalam perkataan tersebut.

بِخِلَافِ بِعْ كَذَا اَوْ ذٰلِكَ، وَفَارَقَ اَحَدَ عَبِيْدِي بِأَنَّ الْاَحَدَ صَادِقٌ عَلٰى كُلٍّ وَبِخِلَافِ بِعْ بَعْضَ مَالِي

Lain halnya dengan: "Jualkanlah ini atau itu"; Ini berbeda dengan "Jualkanlah salah seorang dari kedua budakku", sebab pengertian "salah seorang" itu bisa diterapkan pada mana saja budak yang dimilikinya. Lain lagi (tidak sah) dengan: "Jualkanlah sebagian hartaku".

نَعَمْ يَصِحُّ بِعْ اَوْ هَبْ مِنْهُ مَا شِئْتَ .

Tetapi wakalah sah dengan: "Jualkanlah atau hibahkanlah dari hartaku, terserah padamu."

وَتَبْطُلُ فِي الْمَجْهُوْلِ كَوَكَّلْتُكَ فِي كُلِّ قَلِيْلٍ وَكَثِيْرٍ اَوْ فِي كُلِّ اُمُوْرِي اَوْ تَصَرَّفْ فِي اُمُوْرِي كَيْفَ شِئْتَ لِكَثْرَةِ الْغَرَرِ فِيْهِ

Batal wakalah pada perkara (muwakkal fih) yang tidak diketahui; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu pada perkara yang sedikit dan yang banyak/pada setiap perkaraku", atau "Tasarufkanlah sekehendakmu pada perkara-perkaraku, karena besar kesamaran dalam perkataan tersebut.

(وَبَاعَ) كَالشَّرِيْكِ (وَكِيْلٌ) صَحَّ مُبَاشَرَتُهُ التَّصَرُّفَ لِنَفْسِهِ (بِثَمَنِ مِثْلٍ) فَاَكْثَرَ (حَالًّا)

Sebagaimana dengan anggota perserikatan, maka bagi wakil yang mempunyai wewenang campur tangan tasaruf untuk dirinya, adalah berhak menjual muwakkal fih dengan harga sepatutnya atau lebih tinggi dengan kontan.

فَلَا يَبِيْعُ نَسِيْئَةً، وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا بِغَبْنٍ فَاحِشٍ بِاَنْ لَا يَحْتَمِلَ غَالِبًا فَبَيْعُ مَا يُسَاوِي عَشْرَةً بِتِسْعَةٍ مُحْتَمَلٌ وَبِثَمَانِيَةٍ غَيْرُ مُحْتَمَلٍ .

Karena itu, ia tidak boleh menjualnya secara angsuran, tidak boleh dengan selain uang yang berlaku di daerah setempat, tidak boleh dengan kerugian yang dianggap tidak lumrah. Barang yang harga semestinya 10 dijual dengan harga 9, adalah kerugian yang dapat diampuni (lumrah), tetapi jika dijual dengan harga 8, maka tidak dapat dianggap lumrah.

وَمَتٰى خَالَفَ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ فَسَدَ تَصَرُّفُهُ . وَضَمِنَ قِيْمَتَهُ يَوْمَ التَّسْلِيْمِ وَلَوْ مِثْلِيًّا، اِنْ اَقْبَضَ الْمُشْتَرِيَ فَاِنْ بَقِيَ اِسْتَرَدَّهُ وَلَهُ حِيْنَئِذٍ بَيْعُهُ بِالْاِذْنِ السَّابِقِ وَقَبْضُ الثَّمَنِ وَلَا يَضْمَنُهُ .

Apabila wakil menjual dengan menyalahi peraturan di atas, maka penjualannya dianggap batal; dan jika telah menyerahkan kepada pembeli, maka ia wajib menanggung nilai harganya dengan perhitungan harga waktu penyerahan, sekalipun berupa barang mitsli. Sedangkan jika barang tersebut masih ada, maka boleh menjualnya kembali dengan izin semula, lalu menerima harga itu dan ia tidak wajib menanggung nilai harga.

وَاِنْ تَلِفَ غَرَّمَ الْمُوَكِّلُ بَدَلَهُ الْوَكِيْلَ اَوِ الْمُشْتَرِيَ وَالْقَرَارُ عَلَيْهِ .

Adapun jika barang itu telah rusak, maka muwakkil boleh meminta gantinya kepada wakil atau pembeli, sedangkan ketetapan yang mengganti adalah pembeli.

وَهٰذَا كُلُّهُ (اِذَا اَطْلَقَ الْمُوَكِّلُ)

Semua peraturan di atas adalah berlaku, jika muwakkil mewakilkan dalam penjualan secara mutlak;

اَلْوَكَالَةَ فِي الْبَيْعِ، بِاَنْ لَمْ يُقَيِّدْ بِثَمَنٍ وَلَاحُلُوْلٍ وَلَاتَعْجِيْلٍ وَلَانَقْدٍ وَاِنْ قَيَّدَ بِشَيْءٍ اُتُّبِعَ

dengan kata lain ia tidak menentukan harga, kontan, angsuran (bon) dan uang pembayarannya. Jika ia menentukan sesuatu (dari hal-hal di atas), maka ketentuan itu wajib dituruti.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْقَالَ لِوَكِيْلِهِ "بِعْهُ بِكَمْ شِئْتَ" فَلَهُ بَيْعُهُ بِغَبْنٍ فَاحِشٍ لَابِنَسِيْئَةٍ وَلَابِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Jika muwakkil berkata kepada wakil: "Juallah barang ini dengan harga terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah, tetapi ia tidak boleh menjualnya dengan harga angsuran dan tidak boleh pula dengan selain mata uang daerah (negara) setempat.

اَوْبِمَا شِئْتَ اَوْبِمَا تَرَاهُ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ لَابِغَبْنٍ وَلَابِنَسِيْئَةٍ

Jika berkata: ".... dengan terserah kamu/....pendapatmu", maka ia boleh menjualnya dengan selain uang daerah setempat, tetapi tidak boleh dengan kerugian yang tidak lumrah atau harga angsuran.

اَوْبِكَيْفَ شِئْتَ فَلَهُ بَيْعُهُ بِنَسِيْئَةٍ لَابِغَبْنٍ وَلَابِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Kalau berkata, ".... dengan cara terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan harga angsuran, tetapi tidak boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah atau selain uang daerah setempat.

اَوْبِمَا عَزَّ وَهَانَ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِعَرَضٍ وَغَبْنٍ لَابِنَسِيْئَةٍ

Jika berkata, ".... dengan harga tinggi atau rendah", maka baginya boleh menjual dengan harta dagangan (tidak dengan mata uang) dan kerugian yang tidak lumrah, tetapi

ia tidak menjualnya dengan harga angsuran.

(وَلَايَبِيْعُ) اَلْوَكِيْلُ (لِنَفْسِهِ) وَمُوَلِّيْهِ وَاِنْ اَذِنَ لَهُ فِي ذٰلِكَ وَقَدَّرَ لَهُ الثَّمَنَ خِلَافًا لِابْنِ الرِّفْعَةِ. لِامْتِنَاعِ اتِّحَادِ الْمُوْجِبِ وَالْقَابِلِ: وَاِنِ انْتَفَعَتِ التُّهْمَةُ بِخِلَافِ اَبِيْهِ وَوَلَدِهِ الرَّشِيْدِ

Bagi wakil tidak boleh menjual muwakkil fih kepada dirinya sendiri atau perwaliannya (anak kecil, orang gila atau bodoh yang dikuasai), sekalipun muwakkil telah memberinya izin dan menentukan harga penjualannya -lain halnya dengan pendapat Ibnur Rif'ah-, sebab terlarangnya terjadi ijab dan qabul dari satu pihak, sekalipun tidak ada kecurigaan. Lain halnya jika dijual kepada ayah wakil atau anaknya yang sudah rasyid.

وَلَايَصِحُّ الْبَيْعُ بِثَمَنِ الْمِثْلِ مَعَ وُجُوْدِ رَاغِبٍ بِزِيَادَةٍ لَايَتَغَابَنُ بِمِثْلِهَا اِنْ وُثِقَ بِهِ قَالَ الْاَذْرَعِيُّ وَلَمْ يَكُنْ مُمَاطِلًا. وَلَامَالُهُ اَوْ كَسْبُهُ حَرَامًا. اَيْ هُوَ كُلُّهُ اَوْ اَكْثَرُهُ.

Tidak sah menjualnya dengan harga umum (mitsli), padahal masih ada orang lain yang membelinya dengan lebih tinggi tanpa merugikan dan wakil mempercayai orang lain tersebut. Dalam hal ini Al-Adzra'i berkata: Orang lain tersebut tidak biasa menunda-nunda pelunasan, serta harta atau usahanya (pekerjaannya) tidak haram; artinya seluruh atau sebagian harta/usahanya.

فَاِنْ وُجِدَ رَاغِبٌ بِالزِّيَادَةِ فِي زَمَنِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ اَوِ الشَّرْطِ. وَلَوْ لِلْمُشْتَرِي وَحْدَهُ وَلَمْ يَرْضَ بِالزِّيَادَةِ. فَسَخَ

Apabila di tengah-tengah khiyar majelis atau syarat -sekalipun hak khiyar milik pembeli saja- terdapat pembeli kedua dengan harga lebih tinggi, sedangkan pembeli pertama tidak berani menaikkan harga, maka bagi wakil harus menggagalkan (memfasakh) akad jual beli (dan

الْوَكِيلُ الْعَقْدَ وُجُوبًا بِالْبَيْعِ لِلرَّاغِبِ بِالزِّيَادَةِ وَإِلَّا انْفَسَخَ بِنَفْسِهِ .

melanjutkan pada pembeli kedua). Jika ia tidak menggagalkan jual beli, maka akad tersebut menjadi rusak dengan sendirinya.

وَلَا يُسَلِّمُ الْوَكِيلُ بِالْبَيْعِ بِحَالٍّ الْمَبِيعَ حَتَّى يَقْبِضَ الثَّمَنَ الْحَالَّ . وَإِلَّا ضَمِنَ لِلْمُوَكِّلِ قِيمَةَ الْمَبِيعِ وَلَوْ مِثْلِيًّا

Apabila akad jual beli dilaksanakan dengan kontan, maka bagi wakil tidak boleh menyerahkan barang jualan sebelum menerima harga pembayaran secara kontan, maka ia wajib menanggung nilai harga mabi' kepada muwakkil, sekalipun berupa barang mitsli.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْوَكِيلِ بِالشِّرَاءِ (شِرَاءُ مَعِيبٍ) لِاقْتِضَاءِ الْإِطْلَاقِ عُرْفًا السَّلِيمَ .

Wakil pembeli tidak boleh membelikan barang yang cacat, sebab akad yang dinyatakan secara mutlak itu menurut urf, adalah mengarah pada barang yang tidak cacat.

(وَوَقَعَ) الشِّرَاءُ (لَهُ) أَيْ لِلْوَكِيلِ (إِنْ عَلِمَ) الْعَيْبَ وَاشْتَرَاهُ بِثَمَنٍ فِي الذِّمَّةِ ، وَإِنْ سَاوَى الْمَبِيعُ الثَّمَنَ ، إِلَّا إِذَا عَيَّنَهُ الْمُوَكِّلُ وَعَلِمَ بِعَيْبِهِ فَيَقَعُ لَهُ

Jika wakil mengerti kecacatan barang dan ia membelinya dengan harga tanggungan pribadi, maka pembelian tersebut berlaku untuk dirinya, sekalipun harga tersebut sesuai dengan kecacatan barang itu, kecuali jika muwakkil telah menentukan barang cacat itu dan mengetahuinya, maka pembelian berlaku untuk muwakkil.

كَمَا إِذَا اشْتَرَاهُ بِثَمَنٍ فِي الذِّمَّةِ أَوْ بِعَيْنِ مَالِهِ جَاهِلًا بِعَيْبِهِ وَإِنْ لَمْ يُسَاوِ الْمَبِيعُ الثَّمَنَ .

Sebagaimana (berlaku untuk muwakkil), jika wakil membelinya lantaran ia tidak tahu kecacatan barang, baik itu dengan harga pembayaran hartanya sendiri ataupun dengan harta muwakkil, sekalipun harga belinya tidak sesuai dengan kecacatan barang tersebut.

وَعُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ يَقَعْ لِلْمُوَكِّلِ فَإِنْ كَانَ الثَّمَنُ عَيْنَ مَالِهِ بَطَلَ الشِّرَاءُ ، وَإِلَّا وَقَعَ لِلْوَكِيلِ

Dari keterangan di atas, dapatlah diketahui, bahwa sekira pembelian tersebut tidak berlaku untuk muwakkil, maka jika harga yang dibuat membeli tersebut adalah harta muwakkil, maka batallah pembeliannya, dan jika harta yang dibuat membeli tersebut bukan harta muwakkil, maka pembelian berlaku untuk wakil.

وَيَجُوزُ لِعَامِلِ الْقِرَاضِ شِرَاؤُهُ لِأَنَّ الْقَصْدَ ثَمَّ الرِّبْحُ .

Bagi amil akad Qiradh (orang yang menjalankan modal orang lain) boleh membeli barang yang cacat, sebab tujuan dari akad qiradh adalah mencari laba.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْقَصْدُ هُنَا الرِّبْحَ جَازَ وَهُوَ كَذَلِكَ

Alasan dalam akad qiradh tersebut dapat diterapkan dalam akad wakalah: Jika tujuan akad wakalah tersebut mencari laba, maka bagi wakil boleh membeli barang yang cacat. Begitulah hukum yang ada.

وَلِكُلٍّ مِنَ الْمُوَكِّلِ وَالْوَكِيلِ فِي صُورَةِ الْجَهْلِ ، رَدٌّ بِعَيْبٍ ، لَا لِوَكِيلٍ إِنْ رَضِيَ بِهِ مُوَكِّلٌ

Wakil dan muwakkil berhak mengembalikan barang cacat, di mana wakil tidak mengetahui kecacatan tersebut. Jika muwakkil ada pada barang pembelian, maka bagi wakil tidak berhak mengembalikan barang tersebut.

وَلَوْ دَفَعَ مُوَكِّلُهُ اِلَيْهِ مَالًا لِلشِّرَاءِ وَاَمَرَهُ بِتَسْلِيْمِهِ فِي الثَّمَنِ فَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ. فَمُتَبَرِّعٌ حَتّٰى لَوْ تَعَذَّرَ مَالُ الْمُوَكِّلِ لِنَحْوِ غَيْبَةِ مِفْتَاحٍ اِذْ يُمْكِنُهُ اْلاِشْهَادُ عَلٰى اَنَّهُ اَدّٰى عَنْهُ لِيَرْجِعَ اَوْ اِخْبَارُ الْحَاكِمِ بِذٰلِكَ

Jika muwakkil menyerahkan sejumlah harta kepada wakil dan memerintahkan untuk membayar pembelian barang, lalu ia membayarkan dengan hartanya sendiri, maka wakil tersebut dipandang sebagai orang yang memberikan secara sukarela, sekalipun ia melakukan hal itu lantaran dirasa uzur untuk memberikan harta muwakkil, karena semacam tidak ada kunci (peti) harta muwakkil, lantaran dia dapat memberikan hartanya sendiri, adalah atas nama muwakkil kemudian meminta ganti atau memberitahukan hal itu kepada hakim.

فَاِنْ لَمْ يَدْفَعْ لَهُ شَيْئًا اَوْ لَمْ يَأْمُرْهُ بِالتَّسْلِيْمِ فِيْهِ، رَجَعَ لِلْقَرِيْنَةِ الدَّالَّةِ عَلٰى اِذْنِهِ لَهُ فِي التَّسْلِيْمِ عَنْهُ.

Apabila muwakkil tidak menyerahkan sesuatu kepada wakil atau tidak memerintahkannya agar membayarkan harta yang diberikan untuk harga pembelian, maka bagi wakil boleh memintanya ganti, sebab ada qarinah (pertanda) yang mengarahkan izin muwakkil dalam pembayaran wakil pada pembelian atas nama muwakkil.

(وَلَا) لَهُ (تَوْكِيْلٌ بِلَا اِذْنٍ) مِنَ الْمُوَكِّلِ (فِيْمَا يَتَأَتّٰى مِنْهُ) لِاَنَّهُ لَمْ يَرْضَ بِغَيْرِهِ

Wakil tidak boleh mewakilkan lagi kepada orang lain tanpa seizin muwakkil dalam perkara-perkara yang dapat ia kerjakan sendiri, karena rela pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang lain.

نَعَمْ. لَوْ وَكَّلَ فِي قَبْضِ دَيْنٍ فَقَبَضَهُ وَاَرْسَلَهُ مَعَ اَحَدٍ مِنْ عِيَالِهِ لَمْ يَضْمَنْ كَمَا قَالَهُ الْجَوْرِيُّ. قَالَ شَيْخُنَا: وَالَّذِيْ يَظْهَرُ اَنَّ الْمُرَادَ بِهِمْ اَوْلَادُهُ وَمَمَالِيْكُهُ وَزَوْجَاتُهُ بِخِلَافِ غَيْرِهِمْ.

Tetapi, jika muwakkil mewakilkan wakil untuk mengambil piutangnya, lalu wakil melaksanakan wakalah tersebut, lalu ia mengirimkan piutang itu kepada muwakkil lewat keluarga wakil, maka ia tidak wajib menanggung risiko (yang terjadi atas kerusakan piutang tersebut); Demikianlah menurut pendapat Al-Jauri. Kata Guru kita: Yang jelas bahwa yang dimaksudkan dengan keluarga wakil adalah anak-anak, budak-budak dan istrinya; lain halnya dengan orang-orang selain mereka.

وَمِثْلُهُ اِرْسَالُ نَحْوِ مَا اشْتَرَاهُ لَهُ مَعَ اَحَدِهِمْ.

Seperti halnya pengiriman piutang di atas, adalah pengiriman barang pembelian kepada muwakkil lewat salah seorang dari keluarga wakil.

وَخَرَجَ بِقَوْلِيْ فِيْمَا يَتَأَتّٰى مِنْهُ مَا لَمْ يَتَأَتَّ مِنْهُ لِكَوْنِهِ يَتَعَسَّرُ عَلَيْهِ الْاِتْيَانُ بِهِ لِكَثْرَتِهِ اَوْ لِكَوْنِهِ لَا يُحْسِنُهُ اَوْ لَا يَلِيْقُ بِهِ.

Terkecualikan dari ucapanku "dalam perkara yang dapat dikerjakan sendiri", adalah perkara yang tidak dapat dikerjakan oleh wakil. Ketidakmampuan tersebut lantaran terlalu banyak atau karena ia tidak mampu menunaikan perkara tersebut dengan sebaik mungkin atau perkara itu tidak patut untuk dirinya.

فَلَهُ التَّوْكِيْلُ عَنْ مُوَكِّلِهِ لَا عَنْ نَفْسِهِ.

Maka dalam keadaan seperti itu, bagi wakil boleh mewakilkan perkara-perkara tersebut atas nama muwakkil, bukan dirinya.

وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيْلِ الْمَذْكُوْرِ اِمْتِنَاعُ التَّوْكِيْلِ عِنْدَ جَهْلِ الْمُوَكِّلِ بِحَالِهِ.

Kesesuaian alasan di atas: Bagi wakil tidak boleh mewakilkan perkara tersebut kepada orang lain yang keberadaannya tidak diketahui oleh muwakkil.

وَلَوْ طَرَأَ لَهُ الْعَجْزُ لِطُرُوِّ نَحْوِ مَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يُوَكِّلَ

Apabila wakil mengalami ketidakmampuan lantaran ia mengalami sakit atau bepergian, maka baginya tidak boleh mewakilkan kepada orang lain.

وَإِذَا وَكَّلَ الْوَكِيلُ بِإِذْنِ الْمُوَكِّلِ فَالثَّانِي وَكِيلُ الْمُوَكِّلِ فَلَا يَعْزِلُهُ الْوَكِيلُ.

Apabila wakil mewakilkan kepada orang lain dengan izin muwakkil, maka wakil kedua adalah wakil muwakkil; Karena itu, wakil pertama tidak berhak memecat wakil kedua.

فَإِنْ قَالَ الْمُوَكِّلُ « وَكِّلْ عَنْكَ » فَفَعَلَ فَالثَّانِي وَكِيلُ الْوَكِيلِ لِأَنَّهُ مُقْتَضَى الْإِذْنِ فَيَنْعَزِلُ بِعَزْلِهِ.

Bila muwakkil berkata kepada wakil, "Wakilkan perkara itu di atas namamu", lalu ia melaksanakan perintah itu, maka wakil kedua tersebut adalah wakilnya wakil yang pertama, lantaran menyelaraskan izin tersebut. Karena itu, wakil kedua dengan sendirinya terpecat jika wakil pertama dipecat oleh muwakkil.

وَيَلْزَمُ الْوَكِيلَ أَنْ لَا يُوَكِّلَ إِلَّا أَمِينًا مَا لَمْ يُعَيِّنْ لَهُ غَيْرَهُ مَعَ عِلْمِ الْمُوَكِّلِ بِحَالِهِ - أَوْ لَمْ يَقُلْ لَهُ « وَكِّلْ مَنْ شِئْتَ » عَلَى الْأَوْجَهِ.

Bagi wakil (manakala ia boleh mewakilkan), wajib mewakilkan hanya kepada orang yang dapat dipercaya, selama muwakkil tidak menentukan selain orang yang tepercaya, lagi pula mengetahui keadaan orang itu, atau muwakkil tidak berkata kepadanya, "Wakilkan kepada siapa saja, terserah"; demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

كَمَا لَوْ قَالَتْ لِوَلِيِّهَا « زَوِّجْنِي مِمَّنْ شِئْتَ » فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِنْ غَيْرِ الْكُفْءِ أَيْضًا.

Sebagaimana halnya dengan jika seorang wanita berkata kepada walinya, "Kawinkanlah aku dengan siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak *kufu* (sebanding) dengannya.

وَقَوْلُهُ لِوَكِيلِهِ فِي شَيْءٍ اِفْعَلْ فِيهِ مَا شِئْتَ أَوْ كُلُّ مَا تَفْعَلُهُ جَائِزٌ لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّوْكِيلِ

Ucapan muwakkil kepada wakil, "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakilkan kepada orang lain.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ قَالَ « بِعْ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ » كَزَيْدٍ لَمْ يَبِعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَكِيلَ زَيْدٍ. أَوْ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ كَالدِّينَارِ لَمْ يَبِعْ بِالدَّرَاهِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، أَوْ فِي مَكَانٍ مُعَيَّنٍ، تَعَيَّنَ أَوْ فِي زَمَانٍ مُعَيَّنٍ، كَشَهْرِ كَذَا أَوْ فِي يَوْمِ كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ غَرَضٌ عَمَلًا بِالْإِذْنِ

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu...", maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَفَارَقَ "اِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَأَمْرُ زَوْجَتِي بِيَدِكَ" وَلَمْ يُرِدْ التَّقْيِيدَ بِرَأْسِهِ فَلَهُ اِيقَاعُهُ بَعْدَهُ .

بِخِلَافِ "طَلِّقْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ" فَاِنَّهُ يَقْتَضِي حَصْرَ الْفِعْلِ فِيهِ دُونَ غَيْرِهِ .

وَلَيْلَةُ الْيَوْمِ مِثْلُهُ اِنِ اسْتَوَى الرَّاغِبُونَ فِيهِمَا .

وَلَوْ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَوِ الْعِيدِ مَثَلًا، تَعَيَّنَ اَوَّلُ جُمُعَةٍ اَوْ عِيدٍ يَلْقَاهُ .

وَاِنَّمَا يَتَعَيَّنُ الْمَكَانُ اِذَا لَمْ يُقَدِّرِ الثَّمَنَ اَوْ نَهَاهُ عَنْ غَيْرِهِ وَاِلَّا جَازَ الْبَيْعُ فِي غَيْرِهِ

Ucapan tersebut berbeda dengan, "Jika telah datang awal bulan, maka perkara istriku ada di tanganmu", dan muwakkil tidak bermaksud membatasinya di awal bulan, maka bagi wakil boleh menjatuhkan talak istri muwakkil setelah awal bulan tersebut.

Lain halnya dengan, "Ceraikanlah ia hari Jumat", maka ucapan ini mengarah pada pembatasan dalam melaksanakan talak di hari itu, bukan lainnya.

(Menjual barang) di malam hari adalah sama halnya dengan pagi hari, jika keadaan para peminat barang sama.

Bila muwakkil berkata, "... di hari Jumat/hari Raya", maka bagi wakil melaksanakan pada hari Jumat/hari Raya yang terdekat.

Penentuan tempat oleh muwakkil harus dituruti, jika ia tidak menentukan harga tertentu atau melarang (menjual) di selain yang telah ia tentukan. Jika ia telah menentukan harga tertentu atau tidak melarang di selain tempat yang ditentukan, maka bagi wakil boleh menjual di selain tempat yang telah ditentukan.

(وَهُوَ) اَيِ الْوَكِيلُ وَلَوْ بِجُعْلٍ (اَمِينٌ) فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلِفَ فِي يَدِهِ بِلَا تَعَدٍّ .

وَيُصَدَّقُ فِي يَمِينِهِ فِي دَعْوَى التَّلَفِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمُوَكِّلِ لِاَنَّهُ ائْتَمَنَهُ . بِخِلَافِ الرَّدِّ عَلَى غَيْرِ الْمُوَكِّلِ كَرَسُولِهِ فَيُصَدَّقُ الرَّسُولُ بِيَمِينِهِ

وَلَوْ وَكَّلَهُ بِقَضَاءِ دَيْنٍ فَقَالَ "قَضَيْتُهُ" وَاَنْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ دَفْعَهُ اِلَيْهِ . صُدِّقَ الْمُسْتَحِقُّ بِيَمِينِهِ . لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ الْقَضَاءِ ، فَيَحْلِفُ وَيُطَالِبُ الْمُوَكِّلَ فَقَطْ .

(فَاِنْ تَعَدَّى) كَاَنْ رَكِبَ الدَّابَّةَ وَلَبِسَ الثَّوْبَ تَعَدِّيًا (ضَمِنَ) كَسَائِرِ الْاُمَنَاءِ

Wakil sekalipun dengan upah adalah orang yang dipercaya. Karena itu, ia tidak berkewajiban menanggung kerusakan barang yang ada di tangannya, kecuali jika ia berlaku gegabah (lalim).

Wakil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dakwaannya tentang kerusakan dan dakwaan telah menyerahkan kepada muwakkil, karena dialah yang tepercaya. Lain halnya dakwaan telah menyerahkan kepada selain muwakkil, misalnya utusannya, maka yang dibenarkan adalah utusannya dengan disumpah.

Jika muwakkil mewakilkan kepada wakil untuk membayar utang, lalu wakil berkata, "Telah kubayar utang itu", sedang pemiutang mengingkari adanya penyerahan pembayaran kepada dirinya, maka pemiutang dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal permasalahannya adalah utang belum terlunasi. Untuk selanjutnya, pemiutang disumpah dan ia boleh menagih kepada muwakkil saja.

Jika wakil gegabah (lalim) dalam bertindak, misalnya wakil mengendarai binatang atau memakai pakaian, maka ia wajib menanggung risiko (jika rusak), sebagaimana halnya dengan orang-orang yang tepercaya lainnya.

وَمِنَ التَّعَدِّى اَنْ يَضِيْعَ مِنْهُ الْمَالُ وَلَا يَدْرِيْ كَيْفَ ضَاعَ . اَوْ وَضَعَهُ بِمَحَلٍّ ثُمَّ نَسِيَهُ .

Termasuk gegabah adalah: Barang tersebut hilang dan ia tidak mengetahui bagaimana orang tersebut dapat hilang, atau ia meletakkannya di suatu tempat, lalu dilupakan.

وَلَا يَنْعَزِلُ بِتَعَدِّيْهِ بِغَيْرِ اِتْلَافِ الْمُوَكَّلِ فِيْهِ

Wakil tidak terpecat lantaran berbuat gegabah tanpa merusakkan muwakkil fih.

وَلَوْ اَرْسَلَ اِلَى بَزَّازٍ لِيَأْخُذَ مِنْهُ ثَوْبًا سَوْمًا . فَتَلِفَ فِى الطَّرِيْقِ . ضَمِنَهُ الْمُرْسِلُ لَا الرَّسُوْلُ .

Bila seseorang mengutus orang lain untuk pergi ke penjual kain dan mengambil pakaian yang masih dalam tawar-menawar, lalu mengalami kerusakan di tengah jalan, maka orang yang mengutus tersebut wajib menanggungnya, bukan suruhannya.

(فَرْعٌ)

لَوِ اخْتَلَفَا فِى اَصْلِ الْوَكَالَةِ بَعْدَ التَّصَرُّفِ كَوَكَّلْتَنِيْ فِيْ كَذَا . فَقَالَ مَا وَكَّلْتُكَ اَوْ فِيْ صِفَتِهَا بِاَنْ قَالَ وَكَّلْتَنِيْ بِالْبَيْعِ نَسِيْئَةً اَوْ

Cabang:

Bila setelah tasaruf terjadi percekcokan antara wakil dengan muwakkil mengenai telah terjadi akad wakalah atau belum, misalnya, "Engkau telah mewakilkanku untuk begini....", lalu dijawab, "Aku tidak mewakilkannya padamu", atau bercekcok tentang sifat wakalah, misalnya, "Engkau mewakilkannya kepadaku agar menjual dengan harga angsuran/membeli dengan harga 20", lalu dijawab, "...., tetapi kontan/

بِالشِّرَاءِ بِعِشْرِيْنَ . فَقَالَ بَلْ نَقْدًا اَوْ بِعَشَرَةٍ صُدِّقَ الْمُوَكِّلُ بِيَمِيْنِهِ فِى الْكُلِّ لِاَنَّ الْاَصْلَ مَعَهُ .

10", maka yang dibenarkan adalah muwakkil dengan sumpahnya, sebab asal permasalahannya ada di tangannya.

(وَيَنْعَزِلُ) الْوَكِيْلُ (بِعَزْلِ اَحَدِهِمَا) اَيْ بِاَنْ يَعْزِلَ الْوَكِيْلُ نَفْسَهُ اَوْ بِعَزْلِهِ الْمُوَكِّلَ . سَوَاءٌ كَانَ بِلَفْظِ الْعَزْلِ اَمْ لَا فَسَخْتُ الْوَكَالَةَ اَوْ اَبْطَلْتُهَا اَوْ اَزَلْتُهَا وَاِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْمَعْزُوْلُ .

Wakil menjadi terpecat dengan sebab mengundurkan diri atau dipecat oleh muwakkil, baik dengan kata "pecat", atau bukan, misalnya, "Kurusak/kubatalkan/kuhapuskan akad Wakalah", sekalipun yang dipecat tidak mengetahuinya.

(وَيَنْعَزِلُ اَيْضًا بِخُرُوْجِ اَحَدِهِمَا عَنْ اَهْلِيَّةِ التَّصَرُّفِ (بِمَوْتٍ اَوْ جُنُوْنٍ) حَصَلَا لِاَحَدِهِمَا وَاِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْاٰخَرُ بِهِ، وَلَوْ قَصُرَتْ مُدَّةُ الْجُنُوْنِ .

Juga terpecat dengan sebab keluar salah seorang di antara mereka dari hak tasaruf lantaran mati atau gila, sekalipun pihak yang tidak terlepas haknya tidak mengetahui, dan sekalipun penyakit gila hanya sebentar terjadinya.

(وَزَوَالِ مِلْكِ الْمُوَكِّلِ) عَمَّا

Juga terpecat dengan sebab hilang hak milik muwakkil atas muwakkal

وُكِّلَ فِيهِ اَوْ مَنْفَعَتِهِ ، كَأَنْ بَاعَ اَوْ وَقَفَ اَوْ اَجَرَ اَوْ رَهَنَ اَوْ زَوَّجَ اَمَةً .

fih atau kemanfaatannya, misalnya barang itu (muwakkal fih) telah dijual, diwakafkan, disewakan atau berupa perempuan budak yang telah dikawinkan.

(وَلَا يُصَدَّقُ) الْمُوَكِّلُ (بَعْدَ تَصَرُّفٍ) اَىْ تَصَرُّفِ الْوَكِيلِ فِي قَوْلِهِ كُنْتُ عَزَلْتُهُ (اِلَّا بِبَيِّنَةٍ) يُقِيمُهَا عَلَى الْعَزْلِ .

Setelah wakil mengerjakan akad wakalah, muwakkil tidak dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku telah memecatnya", kecuali dengan adanya bukti pemecatan yang diajukan muwakkil.

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ وَصُورَتُهُ اِذَا اَنْكَرَ الْوَكِيلُ الْعَزْلَ فَاِنْ وَافَقَهُ عَلَى الْعَزْلِ لٰكِنِ ادَّعَى اَنَّهُ بَعْدَ التَّصَرُّفِ فَهُوَ كَدَعْوَى الزَّوْجِ تَقَدُّمَ الرَّجْعَةِ عَلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ : وَفِيهِ تَفْصِيلٌ مَعْرُوفٌ . انْتَهَى

Al-Asnawi berkata: Permasalahan di atas jika memang wakil mengingkarinya, tetapi jika ia mengakui adanya pemecatan terhadap dirinya, tetapi ia mendakwa bahwa pemecatan tersebut terjadi setelah ia bertindak terhadap wakalah; maka hal ini seperti dakwaan seorang suami sehabis masa idah, dan dalam masalah ini ada rinciannya yang telah diketahui bersama (dalam Bab Raj'ah). Selesai.

وَلَوْ تَصَرَّفَ وَكِيلٌ اَوْ عَامِلٌ بَعْدَ انْعِزَالِهِ جَاهِلًا فِي عَيْنٍ

Apabila karena tidak tahu pemecatan dirinya, wakil atau amil qiradh melakukan tasaruf terhadap harta muwakkil, maka batallah tasaruf-

مَالِ مُوَكِّلِهِ ، بَطَلَ وَضَمِنَهَا اِنْ سَلَّمَهَا : اَوْ فِي ذِمَّتِهِ انْعَقَدَ لَهُ

nya dan ia wajib menanggung sejumlah harta yang telah ditasarufkan jika telah diserahterimakan. Jika ia bertasaruf dengan menggunakan hartanya sendiri, maka hasil tasaruf tersebut untuk dirinya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ قَالَ لِمَدِينِهِ اشْتَرِ لِي عَبْدًا بِمَا فِي ذِمَّتِكَ ، فَفَعَلَ صَحَّ لِلْمُوَكِّلِ وَبَرِئَ الْمَدِينُ وَاِنْ تَلِفَ عَلَى الْاَوْجَهِ

Jika pemiutang berkata kepada pengutangnya, "Belikan saya budak dengan uang saya yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka pembelian tersebut sah untuk muwakkil (pemiutang) dan pengutang sudah lepas dari tanggungan utangnya, sekalipun kemudian budak itu rusak; demikianlah menurut beberapa tinjauan ulama.

وَلَوْ قَالَ لِمَدِينِهِ ، اَنْفِقْ عَلَى الْيَتِيمِ الْفُلَانِيِّ كُلَّ يَوْمٍ دِرْهَمًا مِنْ دَيْنِي الَّذِي عَلَيْكَ فَفَعَلَ صَحَّ وَبَرِئَ عَلَى مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ وَيُوَافِقُهُ قَوْلُ الْقَاضِي

Jika pemiutang berkata kepada pengutang, "Nafkahkan satu dirham perhari kepada si yatim Fulan dari piutangku yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka sah tasaruf ini dan pengutang tersebut lepaslah dari utangnya. Begitulah menurut sebagian ulama dan cocok dengan pendapat Al-Qadhi Husain.

لَوْ اَمَرَ مَدِينَهُ اَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ بِدَيْنِهِ طَعَامًا فَفَعَلَ وَدَفَعَ الثَّمَنَ . وَقَبَضَ الطَّعَامَ

Jika pemiutang memerintahkan pengutang agar membelikan makanan untuknya dengan uang piutangnya, lalu pengutang melakukan dan menyerahkan harga pembayaran, lalu ia terima makanan tersebut dan

فتلف في يده بريئ من الدين

rusak di tangannya, maka ia bebas dari utangnya.

ولو قال لوكيله بع هذه ببلد كذا واشتر لي بثمنها قنا جاز ايداعها في الطريق او المقصد عند امين من حاكم فغيره، اذ العمل غير لازم له، ولا تغرير منه بل المالك هو المخاطر بماله

Jika muwakkil berkata kepada wakilnya, "Juallah barang ini di daerah Anu ... dan uangnya belikan seorang budak", maka bagi wakil boleh menitipkannya di tengah jalan atau arah tujuan pada orang yang dapat dipercaya, baik itu seorang hakim atau lainnya, sebab tugas tersebut tidak lazim baginya, dan bukan penipuan darinya, tetapi pemiliknya yang mengkhawatirkan hartanya.

ومن ثم لو باعها لم يلزمه شراء القن. ولو اشتراه لم يلزمه رده بل له ايداعه عند من ذكر وليس له رد الثمن حيث لا قرينة قوية تدل على رده كما استظهره شيخنا. لان المالك لم يأذن فيه فان فعل فهو في ضمانه حتى يصل لمالكه

Karena itu, jika wakil telah menjual barang muwakkil, maka ia tidak wajib membelikan budak; dan kalau ia membelikan budak dari penjualannya, maka ia tidak wajib menyerahkan kepada muwakkil, tetapi ia boleh menitipkan kepada orang yang telah disebutkan di atas. Bagi wakil tidak boleh menyerahkan hasil penjualan tersebut kepada muwakkil, sekira tidak ada qarinah yang menunjukkan kebolehan penyerahannya, sebab pemilik tidak memberi izin kepadanya untuk menyerahkannya. Jika menyerahkannya, maka uang dari penjualan barang tersebut menjadi tanggungannya sampai kepada pemiliknya. Begitulah pemaparan Guru kita.

ومن ادعى انه وكيل لقبض ما على زيد من عين او دين لم يلزمه الدفع اليه الا ببينة بوكالته

Jika ada orang yang mengaku bahwa dirinya adalah wakil untuk mengambil piutang atau barang yang ada pada Zaid, maka bagi Zaid tidak wajib menyerahkannya kepada orang itu, kecuali ada bukti wakalahnya.

ولكن يجوز الدفع له ان صدقه في دعواه.

Namun, bagi Zaid boleh menyerahkannya, jika ia membenarkan pengakuan orang tersebut.

او ادعى انه محتال به وصدقه وجب الدفع لاعترافه بانتقال المال اليه

Atau (kalau) ada orang yang mengaku Muhtal (orang yang piutangnya dipindahkan kepada Zaid) dalam hubungannya dengan piutang atau barang yang ada pada Zaid dan ia membenarkan pengakuan tersebut, maka ia wajib menyerahkan kepada orang tersebut, karena ia telah mengakui terjadi perpindahan hak milik harta kepada orang tersebut.

واذا دفع الى مدعي الوكالة فانكر المستحق وحلف انه لم يوكل فان كان المدفوع عينا استردها ان بقيت، والا غرم من شاء منهما ولا رجوع للغارم

Jika Zaid telah menyerahkannya kepada orang yang mengaku sebagai wakil, dan pemilik sebenarnya mengingkarinya dan bersumpah bahwa ia telah mewakilkan kepada orang itu, maka jika yang telah diserahkan itu berupa barang, maka pemilik tersebut boleh memintanya kembali bila barang itu masih ada; Kalau sudah tidak ada, maka pemilik barang dapat meminta pengganti kepada salah satu dari kedua orang tersebut (orang yang mengaku

عَلَى الْآخَرِ لِأَنَّهُ مَظْلُومٌ بِزَعْمِهِ

sebagai wakil dan menyerahkannya). Kemudian bagi pihak yang telah menggantinya, ia tidak boleh meminta ganti kepada pihak yang lain, sebab ia adalah orang yang dizalimi dengan dugaan sendiri.

أَوْ دَيْنًا طَالَبَ الدَّافِعَ فَقَطْ

Jika yang telah diserahkan itu berupa piutang (pembayaran utang), maka pihak pemilik hanya boleh menuntut pihak yang menyerahkan tersebut.

أَوْ إِلَى مُدَّعِي الْحَوَالَةِ فَأَنْكَرَ الدَّائِنُ الْحَوَالَةَ وَحَلَفَ أَخَذَ دَيْنَهُ مِمَّنْ كَانَ عَلَيْهِ، وَلَا يَرْجِعُ الْمُؤَدِّي عَلَى مَنْ دَفَعَ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ بِالْمِلْكِ لَهُ

Atau jika Zaid menyerahkan (piutang seseorang yang ada pada dirinya) kepada orang yang mengaku Muhtal, lalu pemiutang mengingkari akad Hawalah dan bersumpah untuk itu, maka pemiutang mengambil piutangnya kepada pengutangnya (Zaid), dan Zaid tidak boleh meminta ganti kepada Muhtal, sebab ia telah mengakui ada hak milik pada diri Muhtal.

قَالَ الْكَمَالُ الدَّمِيرِيُّ: لَوْ قَالَ أَنَا وَكِيلٌ فِي بَيْعٍ أَوْ نِكَاحٍ وَصَدَّقَهُ مَنْ يُعَامِلُهُ صَحَّ الْعَقْدُ فَلَوْ قَالَ بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَكُنْ وَكِيلًا لَمْ يُلْتَفَتْ إِلَيْهِ

Al-Kamal Ad-Darimi berkata: Jika ada orang berkata, "Aku adalah wakil dalam menjual/nikah", dan orang yang mengadakan akad dengannya membenarkannya, maka sahlah akadnya. Kemudian setelah akad selesai ia mengatakan, bahwa dirinya sebenarnya tidak menjadi wakil, maka perkataannya tidak digubris.

(وَيَصِحُّ قِرَاضٌ) وَهُوَ

Qiradh adalah suatu akad penyerahan harta oleh pemiliknya kepada

أَنْ يَعْقِدَ عَلَى مَالٍ يَدْفَعُهُ لِغَيْرِهِ لِيَتَّجِرَ فِيهِ عَلَى أَنْ يَكُونَ الرِّبْحُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا (فِي نَقْدٍ خَالِصٍ مَضْرُوبٍ) لِأَنَّهُ عَقْدُ غَرَرٍ لِعَدَمِ انْضِبَاطِ الْعَمَلِ وَالْوُثُوقِ بِالرِّبْحِ

orang lain untuk diperdagangkan dan labanya dimiliki bersama. Qiradh dapat sah dilakukan dalam bentuk uang emas/perak murni yang telah tercetak, sebab qiradh adalah akad yang tidak jelas (*gharar*) lantaran tidak terbatas pekerjaan (yang dikerjakan Amil) serta tidak ada kepastian tentang labanya.

وَإِنَّمَا يَجُوزُ لِلْحَاجَةِ فَاخْتَصَّ بِمَا يَرُوجُ غَالِبًا وَهُوَ النَّقْدُ الْمَضْرُوبُ وَيَجُوزُ عَلَيْهِ وَإِنْ أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

Qiradh diperbolehkan lantaran kebutuhan yang menarik ke situ; Karena itu, qiradh dikhususkan dengan harta yang pada galibnya dapat menarik keuntungan, yaitu emas/perak yang telah dicetak, sekalipun sudah ditarik dari peredarannya sebagai uang sah oleh penguasa.

وَخَرَجَ بِالنَّقْدِ الْعَرْضُ وَلَوْ فُلُوسًا وَبِالْخَالِصِ الْمَغْشُوشُ وَإِنْ عُلِمَ قَدْرُ غِشِّهِ أَوِ اسْتُهْلِكَ وَجَازَ التَّعَامُلُ بِهِ: وَبِالْمَضْرُوبِ التِّبْرُ وَهُوَ ذَهَبٌ أَوْ فِضَّةٌ لَمْ يُضْرَبْ وَالْحُلِيُّ

Dikecualikan dari "emas/perak", adalah harta selain emas/perak, sekalipun berupa uang tembaga. Dikecualikan dari "yang murni", emas/perak yang sudah tidak murni (dicampur), sekalipun diketahui kadar campurannya, atau bercampur dengan tembaga. Dikecualikan dari "yang tercetak", yaitu emas/perak yang masih batangan atau perhiasan.

فَلَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ مِنْهَا

Maka, untuk barang-barang seperti di atas, adalah boleh dibuat akad qiradh.

وَقِيلَ يَجُوزُ عَلَى الْمَغْشُوشِ إِنِ اسْتُهْلِكَ غِشُّهُ، وَجَزَمَ بِهِ الْجُرْجَانِيُّ وَقِيلَ إِنْ رَاجَ وَاخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ

Dikatakan: Qiradh boleh dengan emas/perak yang dicampur dengan tembaga, jika tembaga tersebut sudah tidak dapat dibedakan dalam pandangan mata. Pendapat ini dipilih oleh As-Subki dan lainnya.

وَفِي وَجْهٍ ثَالِثٍ فِي زَوَائِدِ الرَّوْضَةِ أَنَّهُ يَجُوزُ عَلَى كُلِّ مِثْلِيٍّ.

Menurut tinjauan ulama ketiga dalam *"Zawaidur Raudhah"*, bahwa qiradh diperbolehkan pada setiap perhiasan.

وَإِنَّمَا يَصِحُّ الْقِرَاضُ بِصِيغَةٍ مِنْ إِيجَابٍ مِنْ جِهَةِ رَبِّ الْمَالِ كَقَارَضْتُكَ أَوْ عَامَلْتُكَ فِي كَذَا أَوْ خُذْ هٰذِهِ الدَّرَاهِمَ وَاتَّجِرْ فِيهَا أَوْ بِعْ أَوِ اشْتَرِ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَنَا

Qiradh itu bisa sah jika dengan ada shighat; yaitu ijab dari pemilik modal, misalnya, "Aku berqiradh denganmu/aku bermuamalah padamu begini.../ambillah beberapa dirham ini dan buatlah berdagang/menjuallah atau membeli dengan keuntungan milik kita berdua".

وَقَبُولٍ فَوْرًا مِنْ جِهَةِ الْعَامِلِ لَفْظًا

Keberadaan Qabul dari Amil dengan spontan dan diucapkan.

وَقِيلَ: يَكْفِي فِي صِيغَةِ الْأَمْرِ كَخُذْ هٰذِهِ وَاتَّجِرْ فِيهَا الْقَبُولُ بِالْفِعْلِ كَمَا فِي الْوَكَالَةِ

Ada yang mengatakan: Ijab yang dinyatakan dengan perintah, misalnya, "Ambillah ini dan buatlah berdagang", qabulnya adalah cukup dengan melaksanakan perintah tersebut, sebagaimana dalam masalah Wakalah.

وَشَرْطُ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ كَالْمُوَكِّلِ وَالْوَكِيلِ صِحَّةُ مُبَاشَرَتِهِمَا التَّصَرُّفَ.

Syarat pemilik modal dan amil adalah seperti muwakkil dan wakil; yaitu mereka berdua mempunyai wewenang sah dalam campur tangan tasarufnya.

(مَعَ شَرْطِ رِبْحٍ لَهُمَا) أَيْ لِلْمَالِكِ وَالْعَامِلِ فَلَا يَصِحُّ عَلَى أَنَّ لِأَحَدِهِمَا الرِّبْحَ

Disyaratkan juga ada laba milik mereka berdua. Karena itu, tidak sah jika laba menjadi milik salah satu saja.

(وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهُ) أَيِ الرِّبْحِ (مَعْلُومًا بِالْجُزْئِيَّةِ) كَنِصْفٍ وَثُلُثٍ.

Disyaratkan juga ada hak laba diketahui bagiannya, misalnya: 1/2 atau 1/3.

وَلَوْ قَالَ „ قَارَضْتُكَ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَنَا صَحَّ مُنَاصَفَةً أَوْ عَلَى أَنَّ لَكَ رُبُعَ سُدُسِ الْعُشْرِ صَحَّ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمَاهُ

Jika pemilik modal barkata, "Aku berqiradh denganmu dan labanya milik kita berdua", maka jadilah masing-masing mnempunyai hak laba 50%", atau berkata, "... dengan bagian hak laba seperempat perenam sepersepuluh", maka akad tersebut adalah sah, sekalipun kedua belah pihak ketika akad tidak mengetahui

عِنْدَ الْعَقْدِ لِسُهُوْلَةِ مَعْرِفَتِهِ وَهُوَ جُزْءٌ مِنْ مِائَتَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا

kadar tersebut, lantaran mudahnya untuk diketahui kemudian, yaitu bagian dari 1/240 laba keseluruhannya.

وَلَوْ شُرِطَ لِأَحَدِهِمَا عَشَرَةٌ أَوْ رِبْحُ صِنْفٍ، كَالرَّقِيْقِ فَسَدَ الْقِرَاضُ.

Jika salah satunya disyaratkan akan mendapatkan bagian hak laba sepuluh atau laba sejenis macam, misalnya budak, maka qiradh menjadi rusak.

(وَلِعَامِلٍ فِيْ) عَقْدِ قِرَاضٍ (فَاسِدٍ أُجْرَةُ الْمِثْلِ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ رِبْحٌ لِأَنَّهُ عَمِلَ طَامِعًا فِي الْمُسَمَّى.

Pihak Amil dalam qiradh yang rusak, berhak mendapatkan upah sepantasnya, sekalipun dalam menjalankan modal tidak ada labanya, karena ia bekerja dengan mengharapkan upah yang telah ditentukan.

وَمِنَ الْقِرَاضِ الْفَاسِدِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى مَا اعْتَادَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ دَفْعِ مَالٍ إِلَى آخَرَ. بِشَرْطِ أَنْ يَرُدَّ لَهُ لِكُلِّ عَشَرَةٍ اِثْنَيْ عَشَرَ إِنْ رَبِحَ أَوْ خَسِرَ.

Termasuk qiradh yang fasid menurut fatwa Guru kita, Ibnu Ziyad rahimahullah, adalah apa yang telah dibiasakan oleh sebagian manusia, yaitu menyerahkan harta kepada orang lain dengan perjanjian orang tersebut harus mengembalikan uang 12 untuk modal 10 (120%), baik ia beruntung ataupun rugi dalam menjalankan modal tersebut.

فَلَا يَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ إِلَّا أُجْرَةَ الْمِثْلِ وَجَمِيْعُ الرِّبْحِ أَوِ الْخُسْرَانِ عَلَى الْمَالِكِ وَيَدُهُ عَلَى الْمَالِ يَدُ أَمَانَةٍ، فَإِنْ قَصَّرَ بِأَنْ جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِيْ أَذِنَ لَهُ فِيْهِ ضَمِنَ الْمَالَ. اِنْتَهَى.

Dalam qiradh yang fasid ini, bagi Amil hanya berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedangkan keseluruhan keuntungan atau kerugian ada di tangan pemilik modal, serta status Amil dalam memegang harta adalah orang yang dipercaya; karena itu, jika Amil gegabah dalam memegangnya, semisal ia melampaui batas tempat yang diizinkan memperdagangkan harta di situ, maka ia harus menanggung risiko harta itu. Selesai.

وَلَا أُجْرَةَ لِلْعَامِلِ فِي الْفَاسِدِ إِنْ شُرِطَ الرِّبْحُ كُلُّهُ لِلْمَالِكِ لِأَنَّهُ لَمْ يَطْمَعْ فِيْ شَيْءٍ

Amil tidak berhak mendapatkan upah dalam qiradh yang fasid, jika di situ disyaratkan bahwa keseluruhan laba adalah milik pemilik modal, karena Amil bekerja tidak mengharapkan sesuatu.

وَيَتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا أَيْضًا إِذَا عَلِمَ الْفَسَادَ. وَأَنَّهُ لَا أُجْرَةَ لَهُ

Juga dapat diarahkan ke situ, bahwa Amil tidak mendapatkan upah, jika ia telah tahu qiradh itu fàsid dan tahu nantinya ia tidak mendapatkan upah.

وَيَصِحُّ تَصَرُّفُ الْعَامِلِ مَعَ فَسَادِ الْقِرَاضِ. لٰكِنْ لَا يَحِلُّ لَهُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ عِلْمِهِ بِالْفَسَادِ.

Tasaruf Amil dalam qiradh fasid tetap sah, namun ia tidak halal memberanikan diri melakukan tasaruf setelah ia mengetahui kefasadan qiradh.

وَيَتَصَرَّفُ الْعَامِلُ وَلَوْ بِعَرْضٍ لِمَصْلَحَةٍ لَا بِغَبْنٍ فَاحِشٍ وَلَا بِنَسِيئَةٍ بِلَا إِذْنٍ فِيهَا وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ بِلَا إِذْنٍ وَإِنْ قَرُبَ السَّفَرُ وَانْتَفَى الْخَوْفُ وَالْمُؤْنَةُ. فَيَضْمَنُ بِهِ وَيَأْثَمُ وَمَعَ ذٰلِكَ الْقِرَاضُ بَاقٍ عَلَى حَالِهِ

Amil tasaruf harus ke arah maslahah, sekalipun berupa harta (selain emas/perak), tidak boleh mentasarufkan ke arah kerugian yang tidak lumrah atau sistem angsuran tanpa seizin pemilik modal. Ia tidak boleh pergi membawa harta qiradh tanpa seizin pemilik modal, sekalipun dalam jarak dekat, tiada kekhawatiran dan tidak memakan biaya. Karena itu, jika hal tersebut ia lakukan, maka ia harus menanggung risiko harta dan di samping berdosa. Dalam pada itu akad qiradh masih berjalan seperti semula.

أَمَّا بِالْإِذْنِ فَيَجُوزُ لٰكِنْ لَا يَجُوزُ رُكُوبُ فِي الْبَحْرِ إِلَّا بِنَصٍّ عَلَيْهِ

Adapun jika ia telah mendapatkan izin, maka ia boleh pergi dengan membawa harta qiradh, tetapi ia tidak boleh mengendarai kapal laut, kecuali setelah mendapat izin tersendiri untuknya.

(وَلَا يُمَوِّنُ) أَيْ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ حَضَرًا وَلَا سَفَرًا. لِأَنَّ لَهُ نَصِيبًا مِنَ الرِّبْحِ. فَلَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا آخَرَ. فَلَوْ شَرَطَ الْمُؤْنَةَ فِي الْعَقْدِ فَسَدَ.

Amil tidak boleh membelanjakan harta qiradh untuk keperluan dirinya, baik selama di rumah maupun dalam perjalanan, sebab baginya telah ada bagian laba, yang berarti ia tidak berhak selainnya. Jika dalam akad disyaratkan biaya hidup Amil, maka akad qiradh menjadi rusak.

(وَصُدِّقَ) عَامِلٌ بِيَمِينِهِ (فِي) دَعْوَى (تَلَفٍ) فِي كُلِّ الْمَالِ أَوْ بَعْضِهِ لِأَنَّهُ مَأْمُونٌ.

Amil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dalam dakwaannya, bahwa seluruh atau sebagian harta telah rusak, sebab ia adalah orang yang dipercaya.

نَعَمْ. نَصَّ فِي الْبُوَيْطِي وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ مَا لَا يُمْكِنُهُ الْقِيَامُ بِهِ فَتَلِفَ بَعْضُهُ ضَمِنَهُ لِأَنَّهُ فَرَّطَ بِأَخْذِهِ وَيَطَّرِدُ ذٰلِكَ فِي الْوَكِيلِ وَالْوَدِيعِ وَالْوَصِيِّ

Tetapi nash Asy-Syafi'i dalam *Al-Buwaithi* yang dipegangi oleh segolongan ulama Mutakaddimun mengatakan, bahwa apabila amil mengambil sesuatu yang tidak mungkin ia dapat memeliharanya, lalu terjadi sebagian yang rusak, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut, karena ia gegabah dalam mengambilnya. Hukum seperti ini berlaku juga untuk wakil, orang yang dititipi dan pemegang wasiat.

وَلَوِ ادَّعَى الْمَالِكُ بَعْدَ التَّلَفِ أَنَّهُ قَرْضٌ وَالْعَامِلُ أَنَّهُ قِرَاضٌ حَلَفَ الْعَامِلُ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ كَالْبَغَوِي لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ: خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ الزَّرْكَشِي وَغَيْرُهُ مِنْ تَصْدِيقِ

Apabila setelah terjadi kerusakan harta, pemilik mendakwa bahwa itu adalah harta utang (qardh), sedang amil mendakwa harta qiradh, maka amil disumpah, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Guru kita, Ibnush Shalah, yang menyamai fatwa Al-Baghawi; karena asal permasalahan tidak ada tanggungan. Lain halnya dengan pendapat yang telah diunggulkan oleh Az-Zarkasyi dan lainnya; yaitu membenarkan pemilik harta.

الْمَالِكُ

فَإِنْ أَقَامَا بَيِّنَةً، قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْمَالِكِ عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ

Jika kedua belah pihak mengajukan bukti (bayyinah), maka yang didahulukan penerimaannya adalah bayyinah pemilik harta, sebab ia mempunyai keluasaan pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan; begitulah menurut beberapa tinjauan ulama.

(وَ) فِي (عَدَمِ رِبْحٍ) أَصْلًا فِي (قَدْرِهِ) عَمَلًا بِالْأَصْلِ فِيهِمَا (وَفِي) (خُسْرٍ) مُمْكِنٍ لِأَنَّهُ أَمِينٌ

Dengan cara disumpah pula, amil bisa dibenarkan dakwaannya, bahwa ia tidak mendapatkan laba sama sekali dan kadar laba, karena memberlakukan asal permasalahan (hukum asal) pada kedua hal tersebut. Ia juga dapat dibenarkan dengan cara disumpah dalam pengakuan (dakwaan)nya, bahwa ia mengalami kerugian sejumlah yang dimungkinkan, sebab amil adalah orang yang dipercaya.

وَلَوْ قَالَ رَبِحْتُ كَذَا ثُمَّ قَالَ غَلِطْتُ فِي الْحِسَابِ أَوْ كَذَبْتُ لَمْ يُقْبَلْ لِأَنَّهُ أَقَرَّ بِحَقٍّ لِغَيْرِهِ فَلَمْ يُقْبَلْ رُجُوعُهُ عَنْهُ.

Jika amil berkata, "Aku mendapatkan laba sekian...", lalu berkata lagi, "Aku salah dalam menghitung/Aku telah berdusta dalam omonganku", maka perkataan kedua tidak dapat diterima, sebab ia telah ikrar adanya hak orang lain (pemilik modal) yang karenanya tidak dapat dicabut kembali.

وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بَعْدُ خَسِرْتُ إِنِ احْتَمَلَ كَانَ عَرَضَ كَسَادٌ.

Perkataan amil "aku rugi", setelah ia menyatakan keuntungan, adalah dapat diterima, jika memang ada kemungkinan terjadi, misalnya mengalami kemerosotan harga.

(وَ) فِي (رَدِّ) لِلْمَالِ عَلَى لِلْمَالِكِ لِأَنَّهُ ائْتَمَنَهُ كَالْمُودَعِ

Dengan bersumpah pula pihak amil dapat dibenarkan dakwaannya, bahwa ia telah menyerahkan harta kepada pemilik modal, karena pemilik telah memberikan kepercayaan kepadanya, sebagaimana dengan orang yang mendapatkan titipan (Muda').

وَيُصَدَّقُ الْعَامِلُ أَيْضًا فِي قَدْرِ رَأْسِ الْمَالِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الزَّائِدِ.

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam dakwaan besar modal yang telah ia terima, sebab menurut hukum asal adalah tidak ada kelebihan (yang diserahkan kepadanya).

وَفِي قَوْلِهِ: اِشْتَرَيْتُ هٰذَا لِي أَوْ لِلْقِرَاضِ وَالْعَقْدُ فِي الذِّمَّةِ لِأَنَّهُ أَعْلَمُ بِقَصْدِهِ

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku membeli barang ini untuk diriku/qiradh", sedangkan akad pembeliannya adalah secara bon, sebab dialah yang lebih mengetahui maksudnya.

أَمَّا إِذَا لَوْ كَانَ الشِّرَاءُ بِعَيْنِ مَالِ الْقِرَاضِ. فَإِنَّهُ يَقَعُ لِلْقِرَاضِ وَإِنْ نَوَى نَفْسَهُ كَمَا قَالَهُ الْإِمَامُ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَطْلَبِ. وَعَلَيْهِ فَتُسْمَعُ بَيِّنَةُ الْمَالِكِ أَنَّهُ اشْتَرَاهُ بِمَالِ الْقِرَاضِ.

Adapun jika pembelian tersebut dengan memakai harta qiradh, maka pembelian tersebut untuk akad qiradh, sekalipun ia berniat untuk dirinya sendiri, demikian menurut pendapat Al-Imam Al-Haramain, yang dimantabkan dalam kitab *Al-Mathlab*. Menurut beliau, maka bayyinah yang diajukan oleh pemilik harta, bahwa amil membeli dengan memakai harta qiradh adalah dapat diterima.

وَفِي قَوْلِهِ لَمْ تَنْهَنِي عَنْ شِرَاءِ كَذَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ النَّهْيِ.

Demikian juga, amil dapat dibenarkan dengan disumpah dalam perkataannya, "Engkau tidak melarangku untuk membeli begini.", sebab menurut hukum asal adalah tidak ada larangan.

وَلَوِ اخْتَلَفَ فِي الْقَدْرِ الْمَشْرُوطِ لَهُ أَهُوَ النِّصْفُ أَوِ الثُّلُثُ مَثَلًا تَحَالَفَا، وَلِلْعَامِلِ بَعْدَ الْفَسْخِ أُجْرَةُ الْمِثْلِ، وَالرِّبْحُ جَمِيعُهُ لِلْمَالِكِ أَوْ فِي أَنَّهُ وَكِيلٌ أَوْ مُقَارِضٌ. صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ وَلَا أُجْرَةَ عَلَيْهِ لِلْعَامِلِ

Jika terjadi percekcokan antara pemilik modal dengan amil mengenai persentase laba yang dijanjikan untuk amil, misalnya, 1/2 atau 1/3, maka masing-masing pihak saling menyumpah dengan mengiyakan dakwaannya sendiri dan mengingkari tuduhan lawannya. Kemudian, setelah akad itu menjadi fasakh, pihak amil berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedang keseluruhan laba menjadi pemilik modal. Atau jika kedua orang tersebut berselisih: Ia menjadi wakil ataukah Amil Qiradh? Maka yang dibenarkan adalah pemilik modal dengan sumpahnya, dan ia tidak memberikan upah kepada amil.

(تَتِمَّةٌ)

Pamungkas (tentang Perseroan)

الشَّرِكَةُ نَوْعَانِ، أَحَدُهُمَا فِيمَا مَلَكَ اثْنَانِ مُشْتَرَكًا بِإِرْثٍ أَوْ شِرَاءٍ

Syirkah ada dua macam: *Pertama*, perserikatan suatu harta yang dimiliki oleh dua orang dari hasil pewarisan atau pembelian.

وَالثَّانِي أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ مِنْهَا قِسْمٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ أَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ فِي مَالٍ لَهُمَا لِيَتَّجِرَا فِيهِ.

Kedua dibagi menjadi 4 macam. Di antaranya:

1. Perserikatan yang sah: yaitu perserikatan dua orang untuk memperdagangkan harta mereka berdua secara bersama.

وَسَائِرُ الْأَقْسَامِ بَاطِلَةٌ: كَأَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ لِيَكُونَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا بِتَسَاوٍ أَوْ تَفَاوُتٍ.

Bagian yang lainnya, adalah batal, yaitu:

2. Perserikatan dua orang yang sama-sama bekerja, yang hasil pekerjaan mereka dibagi berdua dengan sama besar atau berselisih.

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا رِبْحُ مَا يَشْتَرِيَانِهِ فِي ذِمَّتِهِمَا بِمُؤَجَّلٍ أَوْ حَالٍّ.

3. Perserikatan dua orang untuk menanggung harta pembelian suatu barang, baik secara bon atau kontan dengan keuntungan menjadi milik bersama.

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا وَرِبْحُهُمَا بِبَدَنِهِمَا أَوْ مَالِهِمَا وَعَلَيْهِمَا مَا يَعْرِضُ مِنْ غُرْمٍ.

4. Perserikatan dua orang untuk bersama-sama bekerja dan memiliki keuntungan, baik dengan tenaga maupun harta mereka, dan mereka sama-sama menanggung kerugian yang terjadi.

وَشُرِطَ فِيهَا لَفْظٌ يَدُلُّ عَلَى الْإِذْنِ فِي التَّصَرُّفِ

Untuk kesahan syirkah, disyaratkan ada lafal yang menunjukkan izin tasaruf, baik itu penjualan ataupun pembelian. Karena itu, jika mereka

بِالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى اشْتَرَكْنَا لَمْ يَكْفِ عَنِ الْإِذْنِ فِيْهِ .

hanya berkata, "Kita berserikat", maka belum dianggap cukup atas izin tasaruf.

وَيَتَسَلَّطُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى التَّصَرُّفِ بِلَا ضَرَرٍ أَصْلًا . بِأَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ فَلَا يَبِيْعُ بِثَمَنِ مِثْلٍ وَثَمَّ رَاغِبٌ بِأَزْيَدَ .

Kedua belah pihak mempunyai hak mentasarufkan harta perserikatan dengan tanpa membuat kemudaratan, dengan kata lain yang membawa maslahat. Karena itu, persero tidak boleh menjual barang perserikatan dengan harga umum, sedangkan di situ masih ada orang lain, yang mau dengan harga yang lebih tinggi.

وَلَا يُسَافِرُ بِهِ حَيْثُ لَمْ يُضْطَرَّ إِلَيْهِ لِنَحْوِ قَحْطٍ وَخَوْفٍ . وَلَا يُبْضِعُهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ . فَإِنْ سَافَرَ بِهِ ضَمِنَ وَصَحَّ تَصَرُّفُهُ

Anggota perserikatan (persero) tidak boleh pergi dengan membawa harta perserikatan, selama tidak karena keterpaksaan, misalnya terjadi paceklik atau tercekam rasa takut. Ia tidak boleh membelikan barang dagangan tanpa seizin anggota yang lain. Jika ia pergi dengan membawa harta itu, maka ia wajib menanggung risiko yang terjadi, sedangkan tasarufnya tetap sah.

أَوْ أَبْضَعَهُ بِدَفْعِهِ لِمَنْ يَعْمَلُ لَهُمَا فِيْهِ . وَلَوْ تَبَرُّعًا - بِلَا

Atau apabila tanpa seizin anggota yang lain, ia memperdagangkan harta perserikatan dengan menyerahkannya kepada pekerja mereka, sekalipun pekerja sukarela, maka ia

إِذْنٍ ضَمِنَ أَيْضًا .

wajib menanggung risikonya.

وَالرِّبْحُ وَالْخُسْرَانُ بِقَدْرِ الْمَالَيْنِ . فَإِنْ شَرَطَا خِلَافَهُ فَسَدَ الْعَقْدُ : فَلِكُلٍّ عَلَى الْآخَرِ أُجْرَةُ عَمَلِهِ لَهُ .

Bagian keuntungan dan tanggungan kerugian mereka, diperhitungkan menurut penanaman sahamnya. Karena itu, jika mereka mensyaratkan yang bertentangan dengan ketentuan ini, maka akad syirkah menjadi batal; masing-masing berhak menerima upah pekerjaan menurut penanaman saham.

وَنَفَذَ التَّصَرُّفُ مِنْهُمَا مَعَ ذٰلِكَ لِلْإِذْنِ .

Tasaruf yang timbul dari syirkah yang fasid, adalah tetap berjalan terus, sebab sudah ada izin.

وَتَنْفَسِخُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا وَجُنُوْنِهِ .

Syirkah menjadi fasakh, sebab kematian atau kegilaan salah seorang dari kedua.

وَيُصَدَّقُ فِيْ دَعْوَى الرَّدِّ إِلَى شَرِيْكِهِ وَفِي الْخُسْرَانِ وَالتَّلَفِ وَفِيْ قَوْلِهِ اشْتَرَيْتُهُ لِيْ أَوْ لِلشَّرِكَةِ .

Anggota perserikatan dapat dibenarkan dalam dakwaannya, bahwa ia telah menyerahkan kembali harta syirkah kepada teman serikatnya. Begitu juga dibenarkan dalam pengakuan: rugi, rusak dan ucapannya, "Aku membeli barang atas nama pribadiku/atas nama perserikatan".

لَا فِيْ قَوْلِهِ اقْتَسَمْنَا وَصَارَ مَا بِيَدِيْ لِيْ مَعَ قَوْلِ الْآخَرِ لَا بَلْ هُوَ مُشْتَرَكٌ فَالْمُصَدَّقُ الْمُنْكِرُ لِأَنَّ

Tidak dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Telah kita adakan pembagian, dan apa yang ada di tanganku adalah milikku", sedang yang lain berkata; "Tidak benar, tapi barang itu masih dalam perserikatan"; maka yang dibenarkan adalah pihak yang mengingkari, sebab hukum asal adalah belum dibagi.

الْاَصْلَ عَدَمُ الْقِسْمَةِ .

وَلَوْ قَبَضَ وَارِثٌ حِصَّتَهُ مِنْ دَيْنِ مُوَرِّثِهِ شَارَكَهُ الْآخَرُ

Jika salah seorang ahli waris mengambil bagiannya dari piutang Muwarrits (orang yang meninggalkan harta pusaka), maka ahli waris yang lain ikut berserikat dalam memiliki harta itu.

وَلَوْ بَاعَ شَرِيْكَانِ عَبْدَهُمَا صُفْقَةً وَقَبَضَ اَحَدُهُمَا حِصَّتَهُ لَمْ يُشَارِكْهُ الْآخَرُ

Jika ada dua orang yang berserikat menjual budaknya dengan satu akad dan salah seorang dari mereka telah menerima bagiannya dari seorang budak itu, maka pihak yang lain tidak ikut berserikat dalam memiliki bagian temannya.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

اَفْتَى النَّوَوِيُّ كَابْنِ الصَّلَاحِ فِيْمَنْ غَصَبَ نَحْوَ نَقْدٍ اَوْ بُرٍّ وَخَلَطَهُ بِمَالِهِ وَلَمْ يَتَمَيَّزْ بِاَنَّ لَهُ اِفْرَازَ قَدْرِ الْمَغْصُوْبِ وَيَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْبَاقِي

An-Nawawi -sebagaimana Ibnush Shalah- berfatwa mengenai orang yang menggasab semisal emas/perak atau gandum (barang mitsli), lalu ia campur dengan harta miliknya, sehingga tidak dapat dibedakan, maka orang tersebut dapat menyisihkan sejumlah barang yang digasab (lalu diberikan kepada pemiliknya), dan selebihnya adalah halal ditasarufkan.

(فَصْلٌ)

PASAL: (TENTANG SYUF'AH)

اِنَّمَا تَثْبُتُ الشُّفْعَةُ لِشَرِيْكٍ لَا جَارٍ فِي بَيْعِ اَرْضٍ مَعَ تَابِعِهَا كَبِنَاءٍ وَشَجَرٍ وَثَمَرٍ غَيْرِ مُؤَبَّرٍ

Hak Syuf'ah (hak menebus kembali/membeli secara paksa atas barang yang telah terjual) bagi teman berserikat -bukan tetangga- hanyalah dapat diberlakukan dalam kaitannya dengan penjualan tanah berikut

segala yang ikut padanya, misalnya; bangunan, pepohonan dan buah-buahan yang belum berisi.

فَلَا شُفْعَةَ فِي شَجَرٍ اُفْرِدَ بِالْبَيْعِ اَوْ بِيْعَ مَعَ مَغْرَسِهِ فَقَطْ وَلَا فِي بِئْرٍ .

Karena itu, hak Syuf'ah tidak berlaku dalam kaitannya dengan menjual pepohonan yang tersendiri atau dijual berikut tempat tumbuhnya saja. Juga tidak berlaku dalam kaitannya dengan penjualan sumur.

وَلَا يَمْلِكُ الشَّفِيْعُ اِلَّا بِلَفْظٍ كَ اَخَذْتُ بِالشُّفْعَةِ، مَعَ بَذْلِ الثَّمَنِ لِلْمُشْتَرِيْ

Syafi' (pengguna hak Syuf'ah) bisa memilki kembali (atas barang milik teman serikatnya yang dijual) dengan kata-kata, "Aku mengambilnya dengan Syuf'ah", serta dengan mengganti sejumlah harga pembelian kepada pembeli.

بَابُ الْإِجَارَةِ

BAB IJARAH (SEWA-MENYEWA)

هِيَ لُغَةً اِسْمٌ لِلْأُجْرَةِ وَشَرْعًا تَمْلِيكُ مَنْفَعَةٍ بِعِوَضٍ بِشُرُوطٍ اٰتِيَةٍ

Ijarah menurut lughat berarti "nama upah", sedang menurut syarak adalah memberikan kemanfaatan sesuatu dengan adanya penukaran berdasarkan beberapa syarat yang akan dituturkan nanti.

(تَصِحُّ إِجَارَةٌ بِإِيجَابٍ) كَاٰجَرْتُكَ هٰذَا أَوْ أَكْرَيْتُكَ أَوْ مَلَّكْتُكَ مَنَافِعَهُ سَنَةً (بِكَذَا).

Ijarah dapat menjadi sah dengan keberadaan ijab; Misalnya: Kusewakan barang ini kepadamu/ Kusewakan kemanfaatan barang ini kepadamu/Kuberikan kemanfaatan-kemanfaatan barang ini kepadamu selama satu tahun dengan biaya sekian.

وَقَبُولٍ) كَاسْتَأْجَرْتُ وَاكْتَرَيْتُ وَقَبِلْتُ

Juga keberadaan qabul, seperti: Kusewa barang ini/Kusewa kemanfaatan barang itu/Kuterima.

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ إِنَّ خِلَافَ الْمُعَاطَاةِ يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ وَالرَّهْنِ وَالْهِبَةِ

An-Nawawi di dalam *Syarhul Muhadzdzab* berkata: Perselisihan (ulama) tentang boleh atau tidak Mu'athah berlaku dalam ijarah, rahn dan hibah.

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ (بِأَجْرٍ) صَحَّ كَوْنُهُ ثَمَنًا (مَعْلُومٍ) لِلْعَاقِدَيْنِ قَدْرًا وَجِنْسًا وَصِفَةً إِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ وَإِلَّا كَفَتْ مُعَايَنَتُهُ فِي إِجَارَةِ الْعَيْنِ أَوِ الذِّمَّةِ فَلَا تَصِحُّ إِجَارَةُ دَارٍ وَدَابَّةٍ بِعِمَارَةٍ لَهَا وَعَلْفٍ وَلَا اسْتِئْجَارٌ لِسَلْخِ شَاةٍ بِجِلْدٍ. وَلِطَحْنِ نَحْوِ بُرٍّ بِبَعْضِ دَقِيقٍ.

Hanya saja ijarah itu sah dengan ongkos sewa berwujud sesuatu yang sah, jika dibuat harga dan yang diketahui oleh dua orang yang bertransaksi, baik itu ukuran, jenis dan sifatnya, jika ongkos tersebut tidak kontan, maka cukup melihatnya. Dalam hal ini, baik itu berupa ijarah ain (selain dzimmah), atau Dzimmah (sewa-menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan, bahwa barang selalu baik seperti dijanjikan dalam akad).

Karena itu, tidaklah sah menyewakan rumah dengan ongkos sewa memperbaikinya, menyewakan binatang dengan ongkos sewa memberinya makan, dan tidak sah memburuhkan menguliti kambing dengan upah kulitnya atau menumbuk semacam gandum dengan upah sebagian tepungnya.

(فِي مَنْفَعَةٍ مُتَقَوَّمَةٍ) أَيْ لَهَا قِيمَةٌ (مَعْلُومَةٍ) عَيْنًا وَقَدْرًا وَصِفَةً (وَاقِعَةٍ لِلْمُكْتَرِ غَيْرَ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ قَصْدًا) أَنْ لَا يَتَضَمَّنَهُ الْعَقْدُ.

Sah menyewakan kemanfaatan (jasa) yang bernilai harga, yang diketahui barang, ukuran dan sifatnya, dan manfaat tersebut kembali pada penyewa serta dalam menggunakan manfaat barang tidak bertujuan mengambil (mengurangi)nya.

وَخَرَجَ بِـ "مُتَقَوَّمَةٍ" مَا لَيْسَ لَهَا قِيْمَةٌ: فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بَيَّاعٍ لِلتَّلَفُّظِ بِمَحْضِ كَلِمَةٍ أَوْ كَلِمَاتٍ يَسِيْرَةٍ -عَلَى الْأَوْجَهِ- وَلَوْ إِيْجَابًا وَقَبُوْلًا. وَإِنْ رَوَّجَتِ السِّلْعَةَ. إِذْ لَا قِيْمَةَ لَهَا.

Dari syarat "manfaat yang patut menerima imbalan", dikecualikanlah manfaat yang tidak patut untuk diberi imbalan. Karena itu, menurut pendapat Al-Aujah: Perburuhan seorang makelar untuk mengucapkan satu atau dua patah kata, adalah tidak sah, sekalipun ucapan itu berupa ijab dan qabul, dan sekalipun dapat melariskan dagangan, sebab ucapan satu atau dua patah kata itu tidak ada harganya.

وَمِنْ ثَمَّ اخْتُصَّ هٰذَا بِمَبِيْعٍ مُسْتَقِرِّ الْقِيْمَةِ فِي الْبَلَدِ كَالْخُبْزِ

Dari alasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ketidaksahan tersebut adalah untuk barang jual yang mempunyai harga tetap di suatu daerah, misalnya roti.

بِخِلَافِ نَحْوِ عَبْدٍ وَثَوْبٍ مِمَّا يَخْتَلِفُ ثَمَنُهُ. بِاخْتِلَافِ مُتَعَاطِيْهِ

Lain halnya dengan semacam budak dan pakaian, di mana harganya selalu berbeda-beda sesuai dengan pembelinya.

فَيَخْتَصُّ بَيْعُهُ مِنَ الْبَيَّاعِ بِمَزِيْدِ نَفْعٍ فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُهُ عَلَيْهِ

Karena untuk menjual barang tersebut, dapatlah lebih bermanfaat jika dilakukan oleh seorang makelar (sales), maka menyewa jasanya untuk menjualkannya adalah sah.

وَحَيْثُ لَمْ يَصِحَّ فَإِنْ تَعِبَ بِكَثْرَةِ تَرَدُّدٍ أَوْ كَلَامٍ فَلَهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ وَإِلَّا فَلَا

Sekira penyewaan jasa orang di atas tidak sah, maka jika ia telah mengalami kelelahan lantaran berjalan mondar-mandir dan omong sana-sini, maka ia berhak memperoleh upah selayaknya; Kalau ia tidak mengalami kelelahan, maka ia tidak berhak menerima upah yang pantas.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ بِحُرْمَةِ أَخْذِ الْقَاضِي الْأُجْرَةَ عَلَى مُجَرَّدِ تَلْقِيْنِ الْإِيْجَابِ إِذْ لَا كُلْفَةَ فِي ذٰلِكَ

Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berfatwa, bahwa bagi seorang qadhi adalah haram menerima upah dari pekerjaannya yang hanya menuntun (mengajar) seseorang untuk suatu ijab, karena pekerjaan tersebut tidaklah berat baginya.

وَسَبَقَهُ الْعَلَّامَةُ عُمَرُ الْفَتَى بِالْإِفْتَاءِ بِالْجَوَازِ إِنْ لَمْ يَكُنْ وَلِيَّ الْمَرْأَةِ. فَقَالَ: إِذَا لَقَّنَ الْوَلِيَّ وَالزَّوْجَ صِيْغَةَ النِّكَاحِ فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مَا اتَّفَقَا عَلَيْهِ بِالرِّضَا وَإِنْ كَثُرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ

Al-'Allamah Umar Al-Fata telah lebih dahulu berfatwa, bahwa menerima upah seperti itu hukumnya boleh, jika ia tidak menjabat sebagai wali nikah seorang perempuan. Kata Umar Al-Fata selanjutnya: Jika seorang qadhi mengajarkan shighat nikah (ijab-qabul) kepada wali dan calon suami, maka ia boleh menerima upah yang telah disepakati oleh pihak wali dan calon suami secara ridha, sekalipun berjumlah besar, tetapi jika perempuan tersebut tidak mempunyai wali selain qadhi, maka baginya tidak boleh menerima upah untuk ijab nikah yang ia ucapkan, karena hal itu memang menjadi kewajibannya.

غَيْرَهُ. فَلَيْسَ لَهُ اَخْذُ شَيْءٍ عَلَى اِيْجَابِ النِّكَاحِ لِوُجُوْبِهِ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ اِنْتَهَى.

وَفِيْهِ نَظَرٌ لِمَا تَقَرَّرَ آنِفًا

Fatwa yang membolehkan di atas perlu ditinjau, sebab menurut penjelasan yang telah lewat (bahwa hal itu tidak berat dilakukan).

وَلَا اسْتِئْجَارُ دَرَاهِمَ وَدَنَانِيْرَ غَيْرِ الْمُعَرَّاةِ لِتَزَيُّنٍ لِاَنَّ مَنْفَعَةَ نَحْوِ التَّزَيُّنِ بِهَا لَا تُقَابَلُ بِالْمَالِ

Tidak sah menyewa dirham dan dinar yang tidak dilubangi untuk digunakan sebagai perhiasan, karena kemanfaatan berhias menggunakan dirham dan dinar tersebut tidaklah dapat diimbangi dengan harta.

وَاَمَّا الْمُعَرَّاةُ، فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُهَا عَلَى مَا بَحَثَهُ الْاَذْرَعِيُّ لِاَنَّهَا حِيْنَئِذٍ حُلِيٌّ وَاسْتِئْجَارُ الْحُلِيِّ صَحِيْحٌ قَطْعًا.

Adapun dirham dan dinar yang telah dilubangi (untuk perhiasan), menurut pembahasan Al-Adzra'i adalah sah disewa, sebab dalam bentuk begitu sudah jadilah barang perhiasan, sedang menyewa perhiasan secara pasti, hukumnya adalah sah.

وَبِـ «مَعْلُوْمَةٍ» اِسْتِئْجَارُ الْمَجْهُوْلِ فَـ «اَجَرْتُكَ اِحْدَى

Dikecualikan dari syarat "maklum/diketahui", menyewa barang yang tidak diketahui. Karena itu, perkataan, "Kusewakan kepadamu

الدَّارَيْنِ» بَاطِلٌ

salah satu dua rumah ini", adalah batal.

وَبِـ «وَاقِعَةٍ لِلْمُكْتَرِي» مَا يَقَعُ نَفْعُهَا لِلْاَجِيْرِ فَلَا يَصِحُّ الْاِسْتِئْجَارُ لِعِبَادَةٍ تَجِبُ فِيْهَا نِيَّةٌ غَيْرَ النُّسُكِ كَالصَّلَاةِ لِاَنَّ الْمَنْفَعَةَ فِيْ ذٰلِكَ لِلْاَجِيْرِ لَا الْمُسْتَأْجِرِ وَالْاِمَامَةِ. وَلَوْ فِيْ نَفْلٍ كَالتَّرَاوِيْحِ لِاَنَّ الْاِمَامَ مُصَلٍّ لِنَفْسِهِ: فَمَنْ اَرَادَ اقْتَدَى بِهِ. وَاِنْ لَمْ يَنْوِ الْاِمَامَةَ.

Dikecualikan dari "manfaat barang kembali kepada penyewa", kemanfaatan kepada Ajir (buruh/orang yang menyewa tenaganya). Karena itu, tidaklah sah menyewa (memburuhkan) seseorang untuk beribadah yang wajib diniati -selain nusuk-, misalnya salat: karena kemanfaatan salat itu kembali pada Ajir, bukan Musta'jir (penyewa). Tidak sah pula memburuhkan untuk menjadi imam salat, sekalipun semacam salat Tarawih, sebab imam adalah melaksanakan salat untuk dirinya sendiri; Jika ada orang yang ingin bermakmum dengannya, silakan ikut, sekalipun ia sendiri tidak berniat menjadi imam.

اَمَّا مَا لَا يَحْتَاجُ اِلَى نِيَّةٍ كَالْاَذَانِ وَالْاِقَامَةِ. فَيَصِحُّ الْاِسْتِئْجَارُ عَلَيْهِ. وَالْاُجْرَةُ مُقَابَلَةٌ لِجَمِيْعِهِ مَعَ نَحْوِ رِعَايَةِ الْوَقْتِ، وَتَجْهِيْزِ

Adapun ibadah-ibadah yang tidak wajib diniati, -misalnya azan dan ikamah-, adalah sah memburuhkan untuk melakukannya, dan ada upah di sini sebagai imbalan terhadap keseluruhan yang berkaitan dengan azan, serta semacam pemeliharaan waktu. Sah juga memburuhkan untuk merawat mayat dan mengajar Alquran, -baik itu sebagian atau keseluruhannya-, sekalipun mengajar tersebut memang menjadi kewajiban (fardu ain) bagi si pengajar, karena

الْمَيِّتِ، وَتَعْلِيمِ الْقُرْآنِ بَعْضِهِ أَوْ كُلِّهِ وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَى الْمُعَلِّمِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.

didasarkan hadis sahih yang artinya: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kalian ambil upahnya, adalah Kitab Allah."*

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَجِ يَصِحُّ الْاِسْتِئْجَارُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ عِنْدَ الْقَبْرِ، أَوْ مَعَ الدُّعَاءِ بِمِثْلِ مَا حَصَلَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ عَقِبَهَا عَيَّنَ زَمَانًا أَوْ مَكَانًا أَوْ لَا.

Dalam *Syarhul Minhaj*, Guru kita berkata: Sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an di atas kubur; dan sah pula beserta doa yang pahala bacaan Alqur-an ditujukan kepada pembaca atau lainnya (misalnya mayat, musta'jir dan lain-lain), setelah pembacaan, baik pihak Musta'jir telah menentukan masa, tempat atau tidak.

وَنِيَّةُ الثَّوَابِ لَهُ مِنْ غَيْرِ دُعَاءٍ لَغْوٌ، خِلَافًا لِجَمْعٍ وَإِنِ اخْتَارَ السُّبْكِيُّ مَا قَالُوْهُ وَكَذَا. أَهْدَيْتُ قِرَاءَتِي أَوْ ثَوَابَهَا لَهُ. خِلَافًا لِجَمْعٍ أَيْضًا

Niat memberikan pahala kepada orang yang dituju dalam pembacaan Alqur-an tanpa ada doa setelahnya, adalah sia-sia belaka (sebab pahalanya menjadi milik pembaca itu sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada yang dituju); Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang walaupun telah dipilih oleh As-Subki. Begitu juga akan sia-sia dengan ucapan, "Bacaan Alqur-anku ini/pahalanya kuhadiahkan kepada dia"; lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.

أَوْ بِحَضْرَةِ الْمُسْتَأْجِرِ أَيْ نَحْوِ وَلَدِهِ فِيمَا يَظْهَرُ، وَمَعَ ذِكْرِهِ فِي قَلْبِ حَالَتِهَا كَمَا ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ

Menurut pendapat yang Zhahir: Sah memburuhkan bacaan Alqur-an di depan Musta'jir (orang yang memburuhkan) atau semacam putranya; dan menurut pendapat sebagian ulama, dalam hal ini pembaca ketika membacakan Alqur-an, hatinya harus ingat Musta'jir.

وَذٰلِكَ لِأَنَّ مَوْضِعَهَا مَوْضِعُ بَرَكَةٍ وَتَنَزُّلِ رَحْمَةٍ، وَالدُّعَاءُ بَعْدَهَا أَقْرَبُ إِجَابَةً وَإِحْضَارُ الْمُسْتَأْجِرِ فِي الْقَلْبِ سَبَبٌ لِشُمُوْلِ الرَّحْمَةِ إِذَا نَزَلَتْ عَلَى قَلْبِ الْقَارِئِ.

Semua perburuhan di atas dihukumi sah, karena tempat pembacaan Alqur-an (kubur) adalah tempat berkah dan turun rahmat; doa setelah pembacaan Alqur-an adalah lebih dekat dikabulkan (alasan sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an yang dibacakan doa setelahnya); dan teringat Musta'jir di hati pembaca ketika membaca Alqur-an, adalah menjadi sebab terikutkan mendapat rahmat di kala turun ke dalam hati pembaca.

وَأُلْحِقَ بِهَا الْاِسْتِئْجَارُ لِمَحْضِ الذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ عَقِبَهُ

Memburuhkan zikir semata dan berdoa setelahnya, adalah dapat disamakan hukumnya dengan perburuhan membaca Alqur-an.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ تَرَكَ مِنَ الْقِرَاءَةِ الْمُسْتَأْجِرِ عَلَيْهَا آيَاتٍ، لَزِمَهُ قِرَاءَةُ مَا تَرَكَهُ وَلَا يَلْزَمُهُ اسْتِئْنَافُ مَا بَعْدَهُ

Sebagian ulama berfatwa, bahwa jika pembaca (Ajir) meninggalkan ayat-ayat yang terangkai dalam bacaan Alqur-an yang diburuhkan, maka ia wajib membaca ayat-ayat tersebut, dan ia tidak wajib membaca lagi sambungan ayat yang ditinggalkan tersebut.

وَبِأَنَّ مَنِ اسْتُؤْجِرَ لِقِرَاءَةٍ عَلَى قَبْرٍ لَا يَلْزَمُهُ عِنْدَ الشُّرُوْعِ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّ ذٰلِكَ عَمَّنِ اسْتُؤْجِرَ عَنْهُ. أَيْ بَلِ الشَّرْطُ عَدَمُ الصَّادِقِ.

(Fatwanya lagi); Barangsiapa disewa tenaganya untuk membaca Alqur-an di atas kubur, maka waktu membaca ia tidak wajib niat bahwa bacaannya itu untuk tujuan penyewaan dirinya, tetapi cukup disyaratkan tidak ada pengatasnamaan yang lain.

فَإِنْ قُلْتَ: صَرَّحُوْا فِي النَّذْرِ بِأَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّهَا عَنْهُ. قُلْتُ: هُنَا قَرِيْنَةٌ صَارِفَةٌ لِوُقُوْعِهَا عَمَّنِ اسْتُؤْجِرَ لَهُ وَلَا كَذٰلِكَ ثَمَّ.

Jika kamu berkata: Para ulama menjelaskan, bahwa dalam masalah nazar adalah Ajir wajib meniatkan bacaan Alqur-annya untuk yang telah dinazarkan, maka jawabanku: Dalam masalah memburuhkan membaca Alqur-an di atas kubur telah ada petunjuk (qarinah) yang mengarahkan untuk tujuan pemburuhan (yaitu, untuk si mayat yang ada dalam kubur), tetapi dalam masalah nazar membaca Alqur-an, belum ada qarinah seperti itu.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوِ اسْتُؤْجِرَ هُنَا لِمُطْلَقِ الْقِرَاءَةِ. وَصَحَّحْنَاهُ احْتَاجَ لِلنِّيَّةِ فِيْمَا يَظْهَرُ: أَوْ لَا لِمُطْلَقِهَا كَالْقِرَاءَةِ بِحَضْرَتِهِ. لَمْ يَحْتَجْ لَهَا. فَذِكْرُ الْقَبْرِ مِثَالٌ. اِنْتَهَى

Dari alasan tidak wajib niat, maka jika seseorang diburuhkan untuk membaca Alqur-an secara mutlak dan kita menghukumi sah pemburuhan seperti ini, maka menurut pendapat yang Zhahir ia wajib berniat. Kalau ia diburuhkan membaca Alqur-an tidak secara mutlak, -misalnya membaca di hadapan mayat yang dituju-, maka ia tidak wajib berniat. Penuturan kubur di atas, adalah sekadar contoh saja. Habis fatwa di atas dengan diringkas.

مُلَخَّصًا

وَبِ «غَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ» مَا تَضَمَّنَ اسْتِيْفَاءَهَا فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِثَمَرَتِهِ. لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلَكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا

Dikecualikan dari syarat "dalam keadaan tidak termasuk kesengajaan mengambil (mengurangi) barang", adalah penyewaan yang dalam penggunaan manfaat terjadi pengurangan barang. Karena itu, tidaklah sah penyewaan kebun untuk mengambil buahnya, karena pemilikan barang sewa itu tidak bisa didapatkan dengan kesengajaan mengadakan akad Ijarah.

وَنَقَلَ التَّاجُ السُّبْكِيُّ فِي تَوْشِيْحِهِ اخْتِيَارَ وَالِدِهِ التَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي آخِرِ عُمُرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ لِثَمَرِهَا.

Tajuddin As-Subki dalam *Tausyih*-nya menukil pendapat pilihan ayahnya, yang bernama Taqiyyuddin As-Subki di akhir hayatnya, bahwa menyewakan pepohonan untuk diambil buahnya adalah sah (pendapat ini daif).

وَصَرَّحُوْا بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بِئْرٍ لِلْاِنْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ.

Para fukaha menjelaskan kesahan menyewakan kanal atau sumur untuk dimanfaatkan airnya, lantaran ada hajat untuk itu.

قَالَ فِي الْعُبَابِ لَا تَجُوْزُ إِجَارَةُ الْأَرْضِ لِدَفْنِ الْمَيِّتِ لِحُرْمَةِ نَبْشِهِ قَبْلَ بَلَائِهِ

Asy-Syihab dalam *Al-'Ubab* berkata: Tidak boleh menyewakan bumi untuk menanam mayat, karena menggali kembali sebelum mayat itu hancur, hukumnya adalah haram, sedangkan waktu hancurnya itu sendiri tidaklah diketahui.

وَجَهَالَةِ وَقْتِ الْبِلَى

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُكْرٍ تَسْلِيمُ مِفْتَاحِ دَارٍ) لِلْمُكْتَرِ: وَلَوْ ضَاعَ مِنَ الْمُكْتَرِي وَجَبَ عَلَى الْمُكْرِي تَجْدِيْدُهُ.

Bagi orang yang menyewakan, wajib menyerahkan kunci rumah persewaan kepada penyewa, dan jika kunci itu hilang di tangan penyewa, maka orang yang menyewakan wajib menggantinya dengan yang baru.

وَالْمُرَادُ بِالْمِفْتَاحِ مِفْتَاحُ الْغَلَقِ الْمُثْبَتِ: أَمَّا غَيْرُهُ فَلَا يَجِبُ تَسْلِيمُهُ. بَلْ وَلَا قُفْلِهِ كَسَائِرِ الْمَنْقُوْلَاتِ

Yang dimaksudkan dengan kunci di sini, adalah gembok yang terpasang. Adapun selain itu, tidak wajib diserahkan, bahkan untuk gembok gantungan pun tidak wajib diserahkan, sebagaimana halnya barang-barang yang bergerak lainnya.

(وَعِمَارَتُهَا) كَبِنَاءٍ وَتَطْيِيْنِ سَطْحٍ. وَوَضْعِ بَابٍ وَإِصْلَاحِ مُنْكَسِرٍ.

Bagi orang yang menyewakan wajib memperbaiki rumah persewaan, seperti, membangun kembali bagian-bagian yang roboh dalam rumah, menyaput (melabur) loteng, memasang kembali pintu yang lepas dan memperbaiki kembali bagian-bagian yang bocor (pecah).

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِكَوْنِ مَا ذُكِرَ وَاجِبًا عَلَى الْمُكْرِي أَنَّهُ يَأْثَمُ بِتَرْكِهِ أَوْ أَنَّهُ يُجْبَرُ عَلَيْهِ بَلْ أَنَّهُ إِنْ تَرَكَهُ ثَبَتَ لِلْمُكْتَرِي

Kewajiban memenuhi hal-hal tersebut di atas bukan berarti ia berdosa jika tidak memenuhi atau ia harus dipaksa untuk melaksanakan kewajiban tersebut, tetapi maksud dari pernyataan tersebut adalah: Jika ia tidak melaksanakannya, maka bagi penyewa mempunyai hak khiyar (meneruskan atau tidak akad ijarah)

الْخِيَارُ. كَمَا بَيَّنْتُهُ بِقَوْلِي (فَإِنْ بَادَرَ) وَفَعَلَ مَا عَلَيْهِ فَذَاكَ (وَإِلَّا. فَلِلْمُكْتَرِي خِيَارٌ) إِنْ نَقَصَتْهُ الْمَنْفَعَةُ

sebagaimana yang akan kami terangkan dengan perkataan ini:

"Jika orang yang menyewakan (Mukri) segera melaksanakan kewajiban tersebut di atas, maka hal itu sudah jelas masalahnya, tetapi jika tidak, maka bagi penyewa (Muktari) mempunyai hak khiyar, jika kemanfaatan rumah di atas menjadi berkurang.

(وَعَلَى مُكْتَرٍ تَنْظِيفُ عَرْصَتِهَا) أَيِ الدَّارِ (مِنْ كُنَاسَةٍ) وَثَلْجٍ: وَالْعَرْصَةُ كُلُّ بُقْعَةٍ بَيْنَ الدُّوْرِ وَاسِعَةٍ لَيْسَ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ بِنَاءٍ، وَجَمْعُهَا عَرَصَاتٌ.

Wajib bagi Muktari membersihkan ruangan rumah dari sampah dan salju. Lafal "Arshah", maknanya adalah "setiap tanah kosong dari tetumpuhan yang berada di antara rumah-rumah".

(وَهُوَ) أَيْ مُكْتَرٍ (أَمِيْنٌ) عَلَى الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةِ (مُدَّةَ الْإِجَارَةِ) إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنٍ أَوْ مُدَّةَ إِمْكَانِ الْاِسْتِيْفَاءِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلٍ.

Muktari adalah orang yang dipercaya atas barang persewaan selama masa ijarah, jika ijarah ditentukan dengan masa. Atau kemampuan penggunaan kemanfaatan barang, jika ijarah ditentukan dengan tempat amal.

(وَكَذَا بَعْدَهَا) مَا لَمْ يَسْتَعْمِلْهَا، اِسْتِصْحَابًا

Ia juga menjadi orang yang dipercaya setelah habis masa ijarah, selama ia tidak menggunakan barang tersebut, karena sebagai pelanjutan

لِمَا كَانَ. وَلِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الرَّدُّ، وَلَا مُؤْنَتُهُ. بَلْ لَوْ شُرِطَ أَحَدُهُمَا عَلَيْهِ فَسَدَ الْعَقْدُ، وَإِنَّمَا الَّذِي عَلَيْهِ التَّخْلِيَةُ، كَالْوَدِيعِ

dari masa yang telah ada, dan karena setelah habis masa ijarah, ia tidak berkewajiban mengembalikan barang-barang sewaan atau ongkos pengembalian; maka jika salah satu dari dua hal ini disyaratkan kepada Muktari, maka batallah akad ijarah. Kewajiban yang ditanggung oleh Muktari hanyalah melepas penggunaan barang itu, sebagaimana halnya dengan *wadi'* (orang yang dititipi barang).

وَرَجَّحَ السُّبْكِيُّ أَنَّهُ كَالْأَمَانَةِ الشَّرْعِيَّةِ، فَيَلْزَمُهُ إِعْلَامُ مَالِكِهَا بِهَا، أَوِ الرَّدُّ فَوْرًا وَإِلَّا ضَمِنَ: وَالْمُعْتَمَدُ خِلَافُهُ

As-Subki mengunggulkan pendapat yang mengatakan, bahwa status Muktari itu sebagai pemegang amanat syar'iyah (bukan ju'liyah). Karena itu, ia wajib memberitahukan barang itu kepada pemiliknya atau mengembalikannya seketika; Kalau tidak, maka ia wajib menanggung risiko (kerusakannya umpama). Menurut pendapat yang Muktamad adalah berlawanan dengan ini.

وَإِذَا قُلْنَا بِالْأَصَحِّ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَّا التَّخْلِيَةُ. فَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ إِعْلَامُ الْمُؤْجِرِ بِتَفْرِيغِ الْعَيْنِ: بَلِ الشَّرْطُ أَنْ لَا يَسْتَعْمِلَهَا وَلَا يَحْبِسَهَا لَوْ طَلَبَهَا. وَحِينَئِذٍ يَلْزَمُ مِنْ ذٰلِكَ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَقْفُلَ بَابَ نَحْوِ الْحَانُوتِ بَعْدَ تَفْرِيغِهِ أَوْ لَا.

Jika kita berpedoman pada pendapat Al-Ashah, bahwa Muktari hanyalah wajib melepaskan penggunaan barang, maka konsekuensinya Muktari tidak wajib memberitahukan kepada Mukri, bahwa ia telah melepaskan penggunaan barang sewaan, tetapi cuma disyaratkan ia tidak menggunakannya dan tidak menahannya jika diminta. Kalau demikian, maka berarti sama saja antara ia (Muktari) mengunci pintu semacam kios (ruko) atau tidak setelah dikosongkannya.

لٰكِنْ قَالَ فِي الْبَغَوِيِّ: لَوِ اسْتَأْجَرَ حَانُوتًا شَهْرًا فَأَغْلَقَ بَابَهُ وَغَابَ شَهْرَيْنِ لَزِمَهُ الْمُسَمَّى لِلشَّهْرِ الْأَوَّلِ وَأُجْرَةُ الْمِثْلِ لِلشَّهْرِ الثَّانِي

Tetapi Al-Baghawi berkata: Apabila seseorang menyewa kios selama satu bulan, lalu ia mengunci pintu dan meninggalkannya selama dua bulan, maka ia wajib membayar ongkos sewa satu bulan yang telah disepakati bersama dan membayar sewa yang umum untuk bulan kedua (berikutnya).

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَمَا ذَكَرَهُ الْبَغَوِيُّ فِي مَسْئَلَةِ الْغَيْبَةِ مُتَّجِهٌ، وَلَوِ اسْتَعْمَلَ الْعَيْنَ بَعْدَ الْمُدَّةِ لَزِمَهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata di dalam *Syarhil Minhaj*: Apa yang dituturkan oleh Al-Baghawi tentang kepergian penyewa, adalah berdasarkan suatu tinjauan pendapat. Jika Muktari menggunakan barang sewaan setelah habis masa persewaan, maka ia wajib membayar ongkos persewaan yang umum.

(كَأَجِيرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ - أَيْضًا (فَلَا ضَمَانَ) عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا.

Sebagaimana dengan buruh: Dia adalah orang yang tepercaya, sekalipun setelah habis waktu perburuhannya. Karena itu, bagi mereka (penyewa dan buruh) tidak terkena beban tanggungan.

فَلَوِاكْتَرَى دَابَّةً وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِهَا فَتَلِفَتْ . اَوِاكْتَرَاهُ لِخِيَاطَةِ ثَوْبٍ اَوْصَبْغِهِ فَتَلِفَ . فَلَا يَضْمَنُ .

Karena itu, jika seseorang menyewa binatang dan belum dipergunakan lalu rusak, atau menyewa seseorang untuk menjahit pakaian atau mencelupnya, lalu pakaian itu rusak, maka bagi penyewa binatang/tukang jahit tersebut, tidak wajib menanggung kerusakannya.

سَوَاءٌ انْفَرَدَ الْاَجِيْرُ بِالْيَدِ اَمْ لَا . كَانْ قَعَدَ الْمُكْتَرِى مَعَهُ حَتَّى يَعْمَلَ اَوْاَحْضَرَهُ مَنْزِلَهُ لِيَعْمَلَ .

Baik kerusakan itu terjadi di tangan si buruh sendiri atau tidak; misalnya Muktari (penyewa) duduk bersama Ajir (buruh), lalu mengerjakan pekerjaan, atau Muktari mendatangkan Ajir ke rumahnya untuk bekerja.

(اِلَّا بِتَقْصِيْرٍ) كَاَنْ تَرَكَ الْمُكْتَرِى الْاِنْتِفَاعَ بِالدَّابَّةِ فَتَلِفَتْ بِسَبَبٍ، كَانْهِدَامِ سَقْفِ اصْطَبْلِهَا عَلَيْهَا فِى وَقْتٍ لَوِانْتَفَعَ بِهَا فِيْهِ عَادَةً سَلِمَتْ، وَكَاَنْ ضَرَبَهَا اَوْاَرْكَبَهَا اَثْقَلَ مِنْهُ .

Kecuali jika mereka gegabah; misalnya; Muktari tidak memanfaatkan binatang yang ia sewa sehingga rusak karena suatu sebab. Misalnya, binatang itu tertimpa atap kandangnya yang runtuh pada waktu yang umpama ia memanfaatkan binatang itu secara wajar, maka selamatlah; atau misalnya: Muktari memukuli binatang tersebut atau memberi muatan beban yang melebihi ketentuan persewaan.

وَلَا يَضْمَنُ اَجِيْرٌ لِحِفْظِ دُكَّانٍ مَثَلًا اِذَا اَخَذَ غَيْرُهُ مَافِيْهَا

Buruh penjaga toko misalnya, adalah tidak wajib menanggung kerugian jika ada pencuri yang mengambil isi toko. Az-Zarkasi berkata: Seorang

قَالَ الزَّرْكَشِيُّ اِنَّهُ لَاضَمَانَ اَيْضًا عَلَى الْخَفِيْرِ

penjaga keamanan pun tidak wajib menanggung kerugian.

وَكَاَنِ اسْتَأْجَرَهُ لِيَرْعَى دَابَّتَهُ فَاَعْطَاهَا اٰخَرَ يَرْعَاهَا فَيَضْمَنُهَا كُلٌّ مِنْهُمَا، وَالْقَرَارُ عَلَى مَنْ تَلِفَتْ بِيَدِهِ، وَكَاَنْ اَسْرَفَ خَبَّازٌ فِى الْوُقُوْدِ . اَوْمَاتَ الْمُتَعَلِّمُ مِنْ ضَرْبِ الْمُعَلِّمِ فَاِنَّهُ يَضْمَنُ .

Misalnya memburuhkan kepada seseorang untuk menggembala binatang ternak, lalu ia serahkan kepada orang lain penggembalaan itu, maka kedua-duanya (buruh dan orang lain) wajib menanggung kerusakan binatang ternak tersebut, sedangkan ketetapan tanggungan adalah pada orang yang merusakkannya. Misalnya lagi: Seorang tukang roti keterlaluan dalam membakar, atau misalnya murid mati, lantaran pukulan gurunya, maka mereka wajib menanggung kerugian.

وَيُصَدَّقُ الْاَجِيْرُ فِى اَنَّهُ لَمْ يُقَصِّرْ، مَالَمْ يَشْهَدْ خَبِيْرَانِ بِخِلَافِهِ .

Buruh dapat dibenarkan pengakuannya, bahwa dirinya tidak gegabah, selama tidak ada dua orang laki-laki ahli yang menyaksikan kebalikan pengakuannya.

وَلَوِاكْتَرَى دَابَّةً لِيَرْكَبَهَا الْيَوْمَ وَيَرْجِعَ غَدًا . فَاَقَامَ بِهَا وَرَجَعَ فِى الثَّالِثِ ضَمِنَهَا فِيْهِ فَقَطْ . لِاَنَّهُ اِسْتَعْمَلَهَا فِيْهِ تَعَدِّيًا

Apabila seorang menyewa binatang untuk dikendarai hari ini dan dikembalikan pada hari esok, ternyata pada hari kedua tersebut binatang belum dikembalikan dan pada hari ketiga baru dikembalikan, maka ia wajib menanggung kerugian yang terjadi pada hari ketiga saja, karena pada hari inilah ia menggunakan binatang tersebut secara lalim.

وَلَوِ اكْتَرَى عَبْدًا لِعَمَلٍ مَعْلُومٍ وَلَمْ يُبَيِّنْ مَوْضِعَهُ، فَذَهَبَ بِهِ مِنْ بَلَدٍ إِلَى آخَرَ فَأَبَقَ ضَمِنَهُ مَعَ الْأُجْرَةِ.

Jika seseorang menyewa budak untuk dipekerjakan pada suatu pekerjaan yang sudah maklum, tetapi tempatnya tidak dijelaskan kepada budak itu, kemudian penyewa di atas membawa pergi budak dari suatu daerah ke daerah lain, lalu budak tersebut melarikan diri, maka penyewa di samping wajib membayar ongkos persewaan, ia wajib menanggung kerugian sebab minggat budak itu.

(فَرْعٌ)

يَجُوزُ لِنَحْوِ الْقَصَّارِ حَبْسُ الثَّوْبِ كَرَهْنِهِ، بِأُجْرَتِهِ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهَا.

Cabang:

Bagi semacam tukang seterika pakaian, boleh menahan pakaian di sisinya sebagai gadai upahnya sampai upah penyeterikaan itu dibayar.

(وَلَا أُجْرَةَ) لِعَمَلٍ كَحَلْقِ رَأْسٍ، وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ وَقِصَارَتِهِ، وَصَبْغِهِ بِصَبْغِ مَالِكِهِ (بِلَا شَرْطٍ) الْأُجْرَةِ

Suatu amal yang tidak dijanjikan ada upah, adalah tidak berhak untuk diupahi. Misalnya, mencukur rambut, menjahit pakaian, menyeterika dan mewenternya dengan wenter pemilik pakaian.

فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خَيَّاطٍ لِيَخِيطَهُ أَوْ قَصَّارٍ لِيُقَصِّرَهُ أَوْ صَبَّاغٍ لِيَصْبُغَهُ، فَفَعَلَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدُهُمَا أُجْرَةً،

Karena itu, jika seseorang menyerahkan pakaian kepada penjahit untuk dijahit, penyeterika untuk disetrika atau tukang wenter untuk diwenter, kemudian dikerjakan dengan begitu saja dan salah satu dari kedua belah pihak tidak menyebutkan ongkos pekerjaan itu atau hal-hal membutuhkan ongkos, maka

وَلَا مَا يُفْهِمُهَا، فَلَا أُجْرَةَ لَهُ لِأَنَّهُ مُتَبَرِّعٌ.

mereka tidak berhak menerima upah atas pekerjaannya, karena mereka berbuat dengan sukarela.

قَالَ فِي الْبَحْرِ: وَلِأَنَّهُ لَوْ قَالَ اسْكِنِّي دَارَكَ شَهْرًا فَأَسْكَنَهُ لَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أُجْرَةً إِجْمَاعًا وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلُ بِهَا لِعَدَمِ الْتِزَامِهَا.

Ar-Rauyani dalam *Al-Bahr* berkata: Karena, jika seseorang berkata: "Tempatkanlah aku di dalam rumahmu selama satu bulan", lalu dilaksanakan, lalu menurut ijmak pemilik rumah tidak berhak menerima ongkos sewa, sekalipun tanpa mensyaratkan ongkos, sudah diketahui kalau amal itu menggunakan ongkos (upah), lantaran tidak ada penetapan upah.

وَلَا يُسْتَثْنَى وُجُوبُهَا عَلَى دَاخِلِ حَمَّامٍ أَوْ رَاكِبِ سَفِينَةٍ مَثَلًا بِلَا إِذْنٍ، لِاسْتِيفَائِهِ الْمَنْفَعَةَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَصْرِفَهَا صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِهِ بِإِذْنِهِ

Tidak ada pengecualian kewajiban membayar ongkos bagi orang semisal pemakai kamar kecil atau penumpang kapal laut tanpa seizin pemiliknya, karena kita menggunakan manfaat kamar kecil dan kapal laut tanpa dipersilakan oleh pemiliknya. Lain halnya dengan mendapatkan izin dari pemiliknya.

أَمَّا إِذَا ذَكَرَ أُجْرَةً. فَيَسْتَحِقُّهَا قَطْعًا إِنْ صَحَّ الْعَقْدُ وَإِلَّا فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ.

Adapun jika salah satu dari kedua belah pihak menuturkan upah pekerjaan (amal), maka secara pasti pekerja berhak menerima upah, jika akad yang dilaksanakan itu sah. Kalau akad tidak sah, maka ia berhak mendapatkan upah yang umum.

وَأَمَّا إِذَا عَرَّضَ بِهَا، كَـ "

Jika penyebutan upah dikemukakan dengan suatu sindiran saja, misalnya:

أُرْضِيكَ" أَوْ "لَا أُخَيِّبُكَ" أَوْ "مَا تَرَى مَا يَسُرُّكَ" فَيَجِبُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ.

"Aku akan membuatmu puas/Aku akan gembira", maka upah yang wajib dibayar adalah upah yang lumrah (umum).

(وَتَقَرَّرَتْ) أَيِ الْأُجْرَةُ الَّتِي سُمِّيَتْ فِي الْعَقْدِ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُكْتَرِي (بِمُضِيِّ مُدَّةٍ) فِي الْإِجَارَةِ الْمُقَدَّرَةِ بِوَقْتٍ، أَوْ مُضِيِّ مُدَّةِ إِمْكَانِ الْاِسْتِيفَاءِ فِي الْمُقَدَّرَةِ بِالْعَمَلِ (وَإِنْ لَمْ يَسْتَوْفِ) الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ. لِأَنَّ الْمَنَافِعَ تَلِفَتْ تَحْتَ يَدِهِ، وَإِنْ تَرَكَ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَوْ خَوْفِ طَرِيقٍ، إِذْ لَيْسَ عَلَى الْمُكْرِي إِلَّا التَّمْكِينُ مِنَ الْاِسْتِيفَاءِ وَلَيْسَ لَهُ بِسَبَبِ ذٰلِكَ فَسْخٌ وَلَا رَدٌّ إِلَى تَيْسِيرِ الْعَمَلِ

Kewajiban muktari membayar ongkos sewa yang telah ditetapkan dalam akad, adalah setelah berakhir masa ijarah yang ditentukan dengan waktu atau berakhir masa yang sekira cukup untuk mengambil kemanfaatan dalam ijarah yang ditentukan dengan amal, sekalipun penyewa belum memanfaatkannya, karena pemanfaatan terpotong di tangannya sendiri dan sekalipun ia tidak menggunakan kemanfaatan lantaran semacam sakit atau khawatir di perjalanan; karena kewajiban Mukri (orang yang menyewakan) hanyalah mempersilakan muktari untuk mengambil kemanfaatan barang sewaan. Bagi muktari lantaran dua ini (sakit dan khawatir) tidak boleh menfasakh akad ijarah atau mengembalikan barang sewa sampai bisa memanfaatkannya dengan mudah.

(وَتَنْفَسِخُ) الْإِجَارَةُ (بِتَلَفِ مُسْتَوْفًى مِنْهُ مُعَيَّنٍ) فِي الْعَقْدِ كَمَوْتِ نَحْوِ دَابَّةٍ وَأَجِيرٍ مُعَيَّنَيْنِ، وَانْهِدَامِ دَارٍ وَلَوْ بِفِعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ (فِي) زَمَنٍ (مُسْتَقْبَلٍ) لِفَوَاتِ مَحَلِّ الْمَنْفَعَةِ فِيهِ.

Akad ijarah itu menjadi fasakh (rusak) untuk masa yang akan datang sebab rusak Mustaufa Minhu (barang/orang yang menjadi sumber kemanfaatan dalam persewaan) yang telah ditentukan dalam akad: Misalnya, kematian binatang atau buruh yang ditentukan dalam akad dan seperti runtuhnya rumah, sekalipun semua itu akibat perbuatan Musta'jir (penyewa), karena dengan kerusakan itu, maka berakhirlah kemanfaatannya.

لَا فِي مَاضٍ بَعْدَ الْقَبْضِ إِذَا كَانَ لِمِثْلِهِ أُجْرَةٌ لِاسْتِقْرَارِهِ بِالْقَبْضِ، فَيَسْتَقِرُّ قِسْطُهُ مِنَ الْمُسَمَّى بِاعْتِبَارِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ

Kerusakan mustaufa minhu yang terjadi setelah diterima oleh musta'jir, adalah tidak menyebabkan fasakh akad ijarah untuk masa yang telah berlalu, jika masa ijarah yang telah berlalu itu, patut untuk dihargai dengan ongkos persewaan, sebab dengan telah diterima kemanfaatan mustaufa minhu, maka ongkos sewa untuk masa yang telah lewat menjadi berlaku (*istiqrar*). Karena itu, berlakulah pembayaran sewa sebesar persentase dari keseluruhan ongkos yang telah ditetapkan dalam akad dengan mempertimbangkan ongkos *mitsli* (ongkos yang umum) masa yang telah lalu tersebut.

وَخَرَجَ بِالْمُسْتَوْفَى مِنْهُ غَيْرُهُ مِمَّا يَأْتِي وَبِالْمُعَيَّنِ فِي الْعَقْدِ

Dikecualikan dari "mustaufa minhu", yaitu semua yang bukan mustaufa minhu yang akan diterangkan nanti; Dan dikecualikan dari "yang ditentukan dalam akad", yaitu mustaufa

الْمُعَيَّنِ عَمَّا فِي الذِّمَّةِ. فَإِنَّ تَلَفَهُمَا لَا يُوجِبُ انْفِسَاخَهَا بَلْ يُبْدَلَانِ.

minhu yang ditentukan dalam tanggungan (dzimmah): Maka dengan kerusakan kedua hal di atas, tidaklah menyebabkan fasakh ijarah, akan tetapi boleh diganti.

وَيَثْبُتُ الْخِيَارُ عَلَى التَّرَاخِي عَلَى الْمُعْتَمَدِ، بِعَيْبِ نَحْوِ الدَّابَّةِ الْمُقَارِنِ إِذَا جَهِلَهُ. وَالْحَادِثِ لِتَضَرُّرِهِ. وَهُوَ مَا أَثَّرَ فِي الْمَنْفَعَةِ تَأْثِيرًا يَظْهَرُ بِهِ تَفَاوُتُ أُجْرَتِهَا.

Hak khiyar adalah tidaklah harus dengan seketika menurut pendapat Al-Muktamad, sebab ada cacat semisal binatang persewaan yang ada sejak akad, jika memang muktari (penyewa) tidak mengetahuinya. Begitu juga dengan cacat yang terjadi setelah akad (di tangan muktari), karena cacat ini membawa dampak mudarat pada muktari. Cacat di sini adalah cacat yang mempengaruhi manfaat barang sehingga nilai kemanfaatan akan berbeda.

وَلَا خِيَارَ فِي إِجَارَةِ الذِّمَّةِ بِعَيْبِ الدَّابَّةِ. بَلْ يَلْزَمُهُ الْإِبْدَالُ.

Tidak ada khiyar dalam ijarah dzimmah (sewa-menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan, bahwa barang sewa selalu baik seperti yang dijanjikan dalam akad). dengan sebab kecacatan (semacam) binatang sewaan, tetapi bagi mukri wajib menggantinya yang baik.

وَيَجُوزُ فِي إِجَارَةِ عَيْنٍ أَوْ ذِمَّةٍ اسْتِبْدَالُ الْمُسْتَوْفِي كَالرَّاكِبِ وَالسَّاكِنِ، وَالْمُسْتَوْفَى بِهِ كَالْمَحْمُولِ. وَالْمُسْتَوْفَى

Boleh dalam ijarah ain atau dzimmah, (bagi muktari) menggantikan pemakai kemanfaatan (Mustaufi) kepada orang lain; misalnya; orang yang menaiki dan yang mendiami. Begitu juga dengan mengganti mustaufa bih; misalnya barang yang dimuat dalam mustaufa

فِيهِ كَالطَّرِيقِ. بِمِثْلِهَا أَوْ بِدُونِ مِثْلِهَا - مَا لَمْ يُشْتَرَطْ عَدَمُ الْإِبْدَالِ فِي الْأَخِيرَيْنِ

minhu, dan mustaufa fih, misalnya jalan yang dilalui. Penggantian tersebut dengan yang sesama atau di bawahnya, selama tidak disyaratkan bahwa muktari tidak boleh mengganti dalam dua hal yang terakhir ini (mustaufa bih dan fih: jika mukri mensyaratkan kepada Muktari dalam kedua hal ini, maka syarat harus dipenuhi).

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ اسْتَأْجَرَ ثَوْبًا بِاللُّبْسِ الْمُطْلَقِ. لَا يَلْبَسُهُ وَقْتَ النَّوْمِ لَيْلًا. وَإِنِ اطَّرَدَتْ عَادَتُهُمْ بِذَلِكَ

Apabila seseorang menyewakan pakaian kepada orang lain untuk dipakai secara mutlak, maka ia tidak boleh memakai di waktu tidur malam, sekalipun telah terjadi kebiasaan orang-orang melakukan seperti itu.

وَيَجُوزُ لِمُسْتَأْجِرِ الدَّابَّةِ مَثَلًا مَنْعُ الْمُؤْجِرِ مِنْ حَمْلِ شَيْءٍ عَلَيْهَا

Boleh bagi musta'jir binatang misalnya, untuk melarang pihak yang menyewakan (mu'jir) memuat sesuatu pada binatang tersebut.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

قَالَ شَيْخُنَا: إِنَّ الطَّبِيبَ الْمَاهِرَ أَيْ بِأَنْ كَانَ خَطَؤُهُ نَادِرًا. لَوْ شُرِطَتْ لَهُ أُجْرَةٌ

Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) berkata: Sesungguhnya seorang dokter yang profesional, yaitu yang jarang gagal dalam penanganannya, apabila ia dijanjikan upah dan diberi biaya membeli obat, lalu ia melakukan pengobatan dengan obat

وَأَعْطَى ثَمَنَ الْأَدْوِيَةِ فَعَالَجَهُ بِهَا فَلَمْ يَبْرَأْ اِسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى إِنْ صَحَّتِ الْإِجَارَةُ ، وَإِلَّا فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ .

وَلَيْسَ لِلْعَلِيلِ الرُّجُوعُ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ ، لِأَنَّ الْمُسْتَأْجَرَ عَلَيْهِ الْمُعَالَجَةُ لَا الشِّفَاءُ . بَلْ إِنْ شُرِطَ بَطَلَتِ الْإِجَارَةُ لِأَنَّهُ بِيَدِ اللهِ تَعَالَى لَا غَيْرُ

أَمَّا غَيْرُ الْمَاهِرِ فَلَا يَسْتَحِقُّ أُجْرَةً وَيَرْجِعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ الْأَدْوِيَةِ . لِتَقْصِيرِهِ بِمُبَاشَرَتِهِ بِمَا لَيْسَ هُوَ لَهُ بِأَهْلٍ

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) أَيِ الْمُكْرِي وَالْمُكْتَرِي (فِي أُجْرَةٍ أَوْ مُدَّةٍ) أَوْ قَدْرِ مَنْفَعَةٍ هَلْ

tersebut dan ternyata penyakit tidak dapat sembuh, maka ia tetap berhak mendapat upah yang telah ditentukan, jika memang ijarahnya (perburuhannya) itu sah, tetapi jika ijarahnya tidak sah, maka ia hanya berhak mendapatkan upah yang lumrah (*Ujratul Mitsl*).

Bagi pasien tidak boleh menarik kembali upah yang telah diberikan kepada dokter tersebut, sebab yang diupahkan adalah pengobatannya, bukan sembuhnya. Bahkan jika disyaratkan harus sembuh, maka ijarahnya adalah batal, sebab kesembuhannya berada di tangan Allah swt.

Adapun jika dokter tersebut tidak mahir (sering gagal dalam pengobatannya), maka ia tidak berhak menerima upah dan pasiennya boleh menarik kembali uang obat yang telah diberikan kepadanya, lantaran ia gegabah melakukan pekerjaan yang bukan keahliannya.

Apabila terjadi perselisihan antara mukri dan muktari mengenai ongkos sewa, masa sewa atau ukuran kemanfaatan, apakah (binatang sewa umpama, digunakan untuk menempuh perjalanan) sejauh 10 farsakh ataukah 5 farsakh, atau mengenai

هِيَ عَشَرَةُ فَرَاسِخَ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ فِي قَدْرِ الْمُسْتَأْجَرِ هَلْ هُوَ كُلُّ الدَّارِ أَوْ بَيْتٌ مِنْهَا (تَحَالَفَا وَفُسِخَتْ) أَيِ الْإِجَارَةُ . وَوَجَبَ عَلَى الْمُكْتَرِي أُجْرَةُ الْمِثْلِ لِمَا اسْتَوْفَاهُ .

(فَرْعٌ) لَوْ وَجَدَ الْمَحْمُولَ عَلَى الدَّابَّةِ مَثَلًا نَاقِصًا نَقْصًا يُؤَثِّرُ وَقَدْ كَالَهُ الْمُؤْجِرُ حُطَّ قِسْطُهُ مِنَ الْأُجْرَةِ إِنْ كَانَتِ الْإِجَارَةُ فِي الذِّمَّةِ ، وَإِلَّا لَمْ يُحَطَّ شَيْءٌ مِنَ الْأُجْرَةِ .

وَلَوِ اسْتَأْجَرَ سَفِينَةً خَلَهَا سَمَكٌ . فَهَلْ هُوَ لَهُ أَوْ لِلْمُؤْجِرِ وَجْهَانِ .

ukuran barang persewaan apakah seluruh rumah atau hanya satu bilik, maka keduanya harus sumpah-menyumpah (mengiyakan dakwaan sendiri dan meniadakan dakwaan lawan) dan selanjutnya ijarah menjadi fasakh, serta muktari wajib membayar ongkos yang lumrah atas kemanfaatan yang telah ia peroleh.

Cabang:

Apabila dalam ijarah dzimmiyah, musta'jir menemukan bahwa kapasitas binatang sewa seumpama dalam mengangkut beban yang sudah diukur oleh mu'jir, ternyata di bawah standar yang mencolok, maka ongkos sewa dikurangi sebesar selisih keterpautan tersebut, kalau ijarahnya bukan dzimmah (ainiyah), maka ongkos sewa tidak boleh dikurangi sama sekali.

Apabila seseorang menyewa kapal laut (perahu), lalu ada ikan yang masuk ke dalamnya, maka ada dua pendapat orang yang berhak memilikinya; apakah milik musta'jir atau mu'jir?

MUSAQAH

تَتِمَّةٌ

تَجُوزُ الْمُسَاقَاةُ. وَهِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى نَخْلٍ أَوْ شَجَرِ عِنَبٍ مَغْرُوسٍ مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ مَرْئِيٍّ لَهُمَا عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ وَالتَّرْبِيَةِ، عَلَى أَنَّ الثَّمَرَةَ الْحَادِثَةَ أَوِ الْمَوْجُودَةَ لَهُمَا

Pungkasan:

Musaqah itu hukumnya boleh dilakukan. Musaqah adalah pemburuhan pemilik pohon kurma atau anggur yang tertanam, ditentukan dalam akad dan diketahui kedua belah pihak, bagi orang lain agar merawat dan mengairinya, dengan janji upah bahwa buah yang baru atau yang telah ada, dimiliki bersama.

وَلَا تَجُوزُ فِي غَيْرِ نَخْلٍ وَعِنَبٍ إِلَّا تَبَعًا لَهُمَا .

Musaqah tidak boleh dilakukan untuk selain pohon kurma dan anggur, kecuali dengan jalan mengikutkan pada salah satu dari keduanya.

وَجَوَّزَهَا الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ الْأَشْجَارِ. وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَصْحَابِنَا.

Kaul Kadim Imam Syafi'i memperbolehkan akad Musaqah pada semua jenis pohon. Pendapat ini juga sama dengan pendapat Malik dan Ahmad. Segolongan dari ulama Syafi'iyah ada juga yang memilih pendapat ini.

وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدِيٍّ غَيْرِ مَغْرُوسٍ لِيَغْرِسَهُ، وَيَكُونَ الشَّجَرُ أَوْ ثَمَرَتُهُ إِذَا أَثْمَرَ لَهُمَا

Apabila Malik (pemilik) melakukan Musaqah kepada orang lain dengan rupa bibit kurma agar ditanam terlebih dahulu, lalu pohon atau buahnya milik bersama, maka akad Musaqah tersebut hukumnya tidak sah, tetapi kesimpulan dari pem-

لَمْ تَجُزْ لٰكِنْ قَضِيَّتُهُ كَلَامِ جَمْعٍ مِنَ السَّلَفِ جَوَازُهَا

bahasan segolongan ulama salaf memperbolehkannya.

وَالشَّجَرُ لِمَالِكِهِ وَعَلَيْهِ لِذِي الْأَرْضِ أُجْرَةُ مِثْلِهَا

Dalam hal ini (tidak sah), maka pohon pemilik bibit dan ia wajib memberi ongkos yang lumrah untuk tanah di mana pohon itu tertanam (jika tanah itu miliknya, maka wajib menggaji pekerja dengan gaji yang lumrah).

MUZARA'AH

(وَالْمُزَارَعَةُ) هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ .

Muzara'ah adalah pemburuhan pemilik bumi kepada orang lain (pekerja) agar menggarapnya, dengan janji pekerja memperoleh bagian tertentu dari hasilnya, sedang bibit, dari pemilik bumi.

فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ فَهِيَ مُخَابَرَةٌ .

Jika bibitnya berasal dari penggarap (Amil), maka disebut *Mukhabarah*.

وَهُمَا بَاطِلَانِ لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ كَجَمْعٍ آخَرِينَ جَوَازَهُمَا وَاسْتَدَلُّوا بِعَمَلِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَأَهْلِ الْمَدِينَةِ .

Muzara'ah dan Mukhabarah hukumnya tidak boleh, karena ada dalil yang melarangnya, (tetapi) As-Subki dan golongan ulama yang lain memperbolehkannya, dan mereka berdalil dengan yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar r.a. dan penduduk Madinah.

وَعَلَى الْمُرَجَّحِ فَلَوْ أُفْرِدَتِ الْأَرْضُ بِالْمُزَارَعَةِ . فَالْمُغَلُّ لِلْمَالِكِ ، وَعَلَيْهِ لِلْعَامِلِ أُجْرَةُ عَمَلِهِ وَدَوَابِّهِ وَآلَاتِهِ

(Jika kita berpijak) terhadap pendapat yang mengunggulkan batal, maka apabila ada bumi dimuzara'ahkan, maka hasil bumi menjadi milik pemilik bumi, namun ia wajib menggaji pekerja, membayar sewa binatang dan alat-alatnya.

وَإِنْ أُفْرِدَتِ الْأَرْضُ بِالْمُخَابَرَةِ فَالْمُغَلُّ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ لِمَالِكِ الْأَرْضِ أُجْرَةُ مِثْلِهَا

Jika bumi tersebut dimukhabarahkan, maka hasil bumi menjadi milik penggarapnya dan ia wajib membayar ongkos yang lumrah kepada pemilik bumi.

وَطَرِيْقُ جَعْلِ الْغَلَّةِ لَهُمَا وَلَا أُجْرَةَ أَنْ يَكْتَرِيَ الْعَامِلُ نِصْفَ الْأَرْضِ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَنِصْفِ عَمَلِهِ وَنِصْفِ مَنَافِعِ الْآلَاتِهِ . أَوْ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَيَتَبَرَّعُ بِالْعَمَلِ وَالْمَنَافِعِ إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْهُ .

Caranya agar hasil bumi dimiliki bersama tanpa ada yang mengeluarkan uang sewa: Jika bibit tanaman berasal dari pihak penggarap (mukhabarah), maka penggarap menyewa separo bumi dengan separo bibit, separo pekerjaan, dan separo kemanfaatan alat-alatnya, atau dengan separo bibit dan ia menyukarelakan pekerjaannya dan kemanfaatan alat-alatnya.

فَإِنْ كَانَ مِنَ الْمَالِكِ اسْتَأْجَرَهُ بِنِصْفِ الْبَذْرِ لِيَزْرَعَ لَهُ النِّصْفَ الْآخَرَ مِنَ الْبَذْرِ فِي النِّصْفِ الْأَرْضِ وَيُعِيْرُهُ نِصْفَهَا .

Apabila bibitnya milik pemilik bumi, maka (caranya) pemilik bumi memburuhkan kepada penggarap dengan upah separo bibit, agar penggarap menanamkan separo bibit yang lainnya pada separo bumi, dan separo bumi yang lainnya dipinjamkan kepada penggarap (amil).